

Katalog: 4102004.6208

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SERUYAN **2021**



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SERUYAN**



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN SERUYAN
2021

<https://seruyankab.sps.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN SERUYAN 2021

I S S N : 2715-6362
Nomor Publikasi : 62080.2121
Katalog BPS : 4102004.6208
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 79 halaman

Naskah dan Tata Letak:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Desain Sampul:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Infografis:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Sumber Ilustrasi:

Freepik

Diterbitkan Oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Dicetak Oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum

Much. Ar Razik, SST

Penyusun Naskah

Moch Fatkurrozi Fadlullah, S.Tr.Stat.

Cinduane Gilang Fridarahma, SST

Tata Letak

Cinduane Gilang Fridarahma, SST

Penyunting

Silli Hajjah Tarmulia, SST

Desain Sampul

Cinduane Gilang Fridarahma, SST

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Seruyan Tahun 2021 merupakan publikasi yang disusun dari berbagai data dan informasi statistik yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Seruyan. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang informatif mengenai taraf kesejahteraan masyarakat Kabupaten Seruyan kepada pembaca melalui pembahasan indikator-indikator terpilih, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Indikator-indikator tersebut disusun dari data dan informasi yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), hasil proyeksi penduduk, serta data-data sekunder baik yang dirilis oleh BPS maupun yang berasal dari dinas/instansi di luar BPS.

Publikasi ini dibagi ke dalam delapan bab yang mencerminkan delapan bidang kajian, yaitu Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, dan Sosial Lainnya. Masing-masing bab menampilkan penjelasan yang disertai tabel dan grafik yang diharapkan dapat memudahkan penyampaian informasi secara efektif kepada pembaca.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Seruyan Tahun 2021 masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pembaca tak perlu segan untuk menyampaikan segala kritik dan saran yang membangun terkait publikasi ini agar kualitas publikasi menjadi lebih baik untuk waktu yang akan datang. Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dedikasi dan dukungan yang diberikan sehingga publikasi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas.

Kuala Pembuang, Desember 2021

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Seruyan,



Much. Ar Razik, SST

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 KEPENDUDUKAN	1
1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	3
1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk.....	4
1.3 Angka Beban Ketergantungan	5
1.4 Penduduk menurut Status Perkawinan.....	6
1.5 Penggunaan Alat/Cara KB.....	8
BAB 2 KESEHATAN & GIZI	11
2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk.....	13
2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita.....	15
2.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan	17
BAB 3 PENDIDIKAN	19
3.1 Angka Melek Huruf (AMH).....	22
3.2 Rata-Rata Lama Sekolah.....	23
3.3 Tingkat Pendidikan	24
3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah.....	25
3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan.....	27
BAB 4 KETENAGAKERJAAN	29
4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	32
4.2 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan	33
4.3 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan	34

4.4 Dampak COVID-19 terhadap Ketenagakerjaan	35
BAB 5 TARAF & POLA KONSUMSI	37
5.1 Pengeluaran Rumah Tangga	39
5.2 Konsumsi Energi dan Protein	43
BAB 6 PERUMAHAN & LINGKUNGAN	45
6.1 Kualitas Rumah Tinggal.....	48
6.2 Fasilitas Rumah Tinggal	49
6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal.....	51
BAB 7 KEMISKINAN	53
7.1 Perkembangan Penduduk Miskin	56
7.2 Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)	56
BAB 8 SOSIAL LAINNYA.....	59
8.1 Kepemilikan Aset.....	61
8.2 Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi	61
8.3 Pemberian Kredit Usaha.....	63
8.4 Tindak Kejahatan	64
LAMPIRAN	67
DAFTAR PUSTAKA	75
ISTILAH TEKNIS	77



Tabel 1.1	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Seruyan, 2017-2021	4
Tabel 1.2	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	5
Tabel 1.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat atau Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara KB di Kabupaten Seruyan, 2018-2021	8
Tabel 2.1	Persentase Penduduk Berumur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi di Kabupaten Seruyan, 2021	17
Tabel 2.3	Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Anak Terakhir di Kabupaten Seruyan, 2018-2021.....	17
Tabel 2.4	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Seruyan, 2018-2021.....	18
Tabel 3.1	Persentase Penduduk Seruyan menurut Kemampuan Baca-Tulis, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2021.....	22
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Seruyan Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2021	24
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Seruyan, 2017-2021	25
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2017-2021	26
Tabel 3.5	Jumlah Guru dan Murid Kabupaten Seruyan, TA 2018/2019 – 2020/2021.....	28
Tabel 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Seruyan, 2018-2021	32
Tabel 4.2	Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Seruyan, 2021	33
Tabel 4.3	Komposisi Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja	

	Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan, 2018-2021	35
Tabel 5.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Seruyan, 2019-2021.....	40
Tabel 5.2	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran di Kabupaten Seruyan, 2010-2021 (Rupiah)	41
Tabel 5.3	Indeks Gini Kabupaten Seruyan dan Kalimantan Tengah, 2016-2020*)	42
Tabel 5.4	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari di Kabupaten Seruyan 2016-2021	43
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Seruyan, 2017-2021	48
Tabel 6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	49
Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Seruyan, 2016-2021.....	51
Tabel 7.1	Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Seruyan, 2017-2021 (Rp/Kapita/Bulan).....	57
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga dengan Kepemilikan Aset Menurut Jenis Aset yang dimiliki di Kabupaten Seruyan, 2021	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Seruyan (Jiwa/Km ² , 2017-2021).....	4
Gambar 1.2	Piramida Penduduk Kabupaten Seruyan, 2021	6
Gambar 1.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2021	7
Gambar 2.1	Umur Harapan Hidup (UHH) Penduduk Kabupaten Seruyan, 2017-2021	13
Gambar 2.2	Angka Kesakitan Penduduk Seruyan menurut Jenis Kelamin, 2017-2021	14
Gambar 2.3	Persentase perempuan berumur 15-49 tahun pernah kawin yang pernah melahirkan dalam 2 tahun terakhir menurut berat badan anak lahir hidup yang terakhir ketika dilahirkan, 2021	15
Gambar 2.4	Persentase penduduk berumur 0-59 bulan (Balita) yang Pernah Diberi Imunisasi Lengkap Kabupaten Seruyan, 2019-2021	16
Gambar 3.1	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Seruyan, 2017-2021	23
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kabupaten Seruyan 2019-2021	34
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Usia Kerja yang terdampak COVID-19 di Kabupaten Seruyan, 2021	36
Gambar 5.1.	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2021 (Rupiah)	41
Gambar 6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Seruyan, 2021	50
Gambar 7.1	Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Seruyan, 2016-2021	56
Gambar 8.1	Beberapa Indikator terkait Aksesibilitas Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas terhadap Telepon, Komputer, dan Internet (Persen) di Kabupaten Seruyan, 2018-2021	62
Gambar 8.2	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha di Kabupaten Seruyan, 2016-2021	63
Gambar 8.3	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis	

Kredit Usaha di Kabupaten Seruyan, 2021 64

Gambar 8.4 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan di
Kabupaten Seruyan, 2016-2021..... 65

<https://seruyankab.bps.go.id>



DAFTAR LAMPIRAN

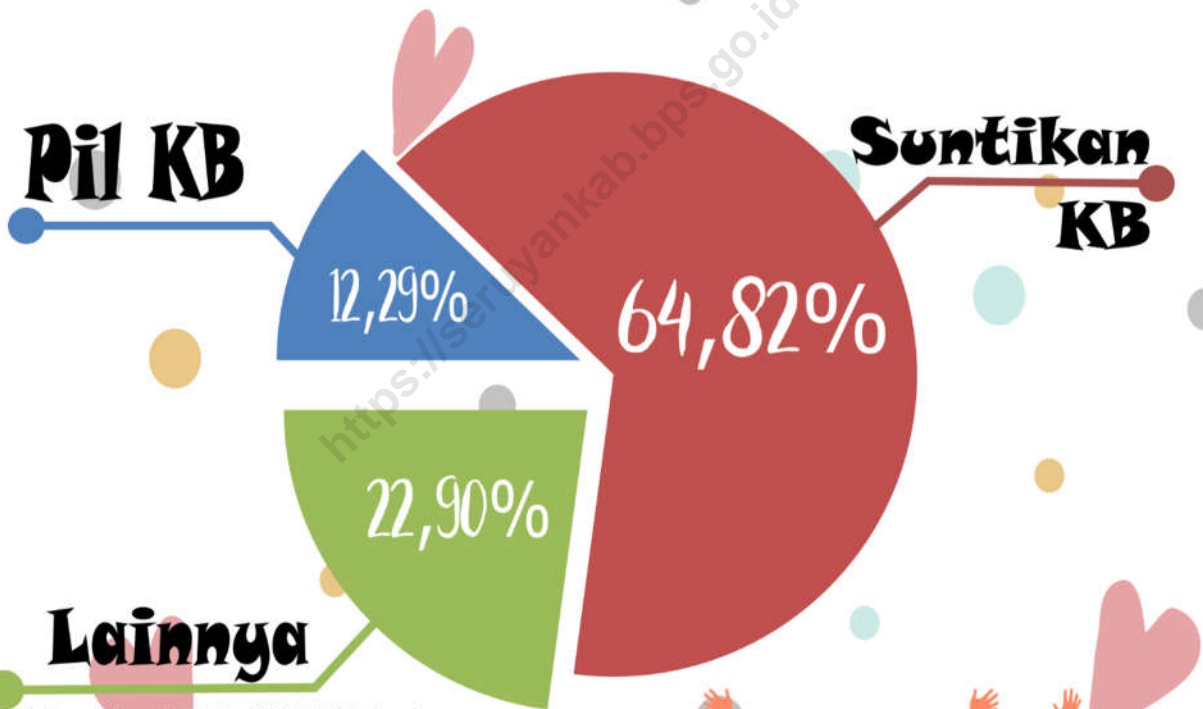
Lampiran 1.	Jumlah Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	67
Lampiran 2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	68
Lampiran 3.	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	69
Lampiran 4.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Seruyan, 2017-2021	70
Lampiran 5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	71
Lampiran 6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Aset yang Dimiliki di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	72
Lampiran 7.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Selama Setahun Terakhir menurut Jenis Kredit di Kabupaten Seruyan, 2017-2021.....	73



BAB 7

KEPENDUDUKAN

Persentase Wanita Usia Subur Berstatus Kawin menurut Alat Kontrasepsi yang sedang Digunakan



Lainnya

*Sterilisasi, IUD/AKDR/Spiral, Susuk KB/norplan/implan/alwalit, Kondom, lainnya



Sumber: SUSENAS MARET 2021



BAB 1

KEPENDUDUKAN

Aspek kependudukan memegang peranan penting dalam program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah. Tidak hanya sebagai objek pembangunan, penduduk merupakan modal dasar penggerak pembangunan. Dengan dukungan jumlah dan mutu modal sumber daya manusia yang memadai, proses pembangunan akan memberikan hasil optimal sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penduduk yang juga merupakan objek pembangunan itu sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan dampak timbal-balik positif yang dapat mempertahankan kelangsungan pembangunan berkelanjutan untuk menuju arah yang diharapkan.

Namun demikian, jumlah penduduk suatu daerah tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pembangunan. Sebagai individu, masyarakat memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik untuk sekadar bertahan hidup, maupun untuk meningkatkan kualitas diri. Semakin banyak penduduk di suatu daerah, semakin tinggi pula nilai kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, akan terjadi penurunan tingkat kesejahteraan yang justru membuat masyarakat menjadi penghambat kelancaran proses pembangunan. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi kependudukan sangat krusial. Dengan informasi tersebut, Pemerintah dapat melakukan perencanaan yang lebih efektif mengenai besar nilai kebutuhan masyarakat yang harus dapat dipenuhi agar masyarakat dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap pembangunan.

1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kabupaten Seruyan diproyeksikan mencapai 210.246 jiwa untuk tahun 2021. Jumlah tersebut terdiri dari 112.102 penduduk laki-laki dan 98.144 penduduk perempuan. Proyeksi tersebut dihitung berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 dan asumsi-asumsi yang dibentuk selain menggunakan data SUPAS2015. Jika dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Kalimantan Tengah, Kabupaten Seruyan menempati urutan kelima dalam hal jumlah penduduk terbanyak setelah Kotawaringin Timur, Kapuas, Kotawaringin Barat, dan Palangkaraya.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Seruyan, 2017-2021

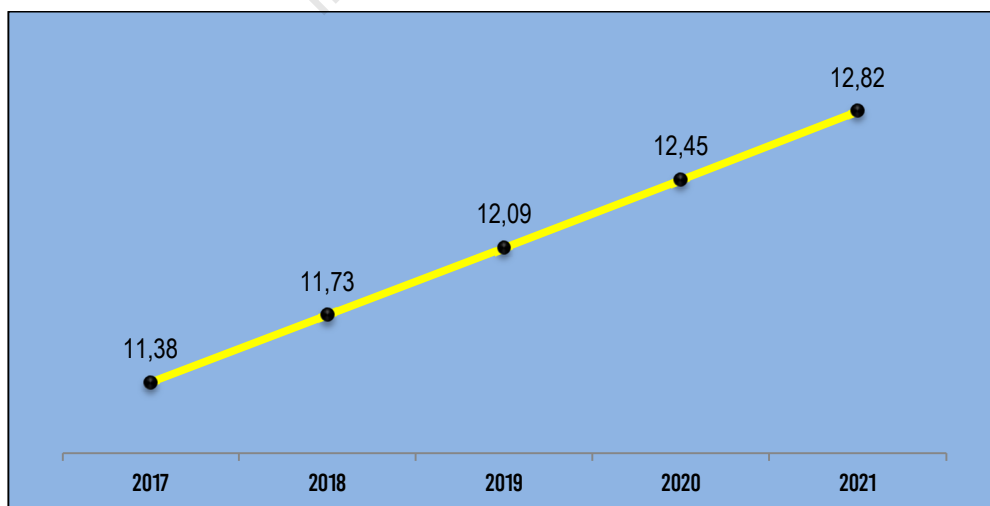
Tahun	Jumlah Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)
2017	186 631	115,53
2018	192 473	115,20
2019	198 356	114,88
2020	204 275	114,55
2021	210 246	114,22

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015

Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Seruyan tahun 2021 lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Sex Ratio* atau Rasio Jenis Kelamin (RJK) sebesar 114,22 yang dibulatkan menjadi 115. Nilai tersebut mengandung pengertian bahwa perbandingan jumlah perempuan dengan laki-laki di suatu daerah adalah sebesar 100 banding 115; atau seratus penduduk perempuan dibanding 115 penduduk laki-laki.

1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Gambar 1.1 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Seruyan (Jiwa/Km², 2017-2021)



Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015

Dengan 210.246 penduduk dan wilayah seluas 16.404 km², Kabupaten Seruyan memiliki tingkat kepadatan sebesar 12,82 penduduk/km². Angka tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Seruyan termasuk pada kategori daerah yang “tidak padat”, mengacu pada Undang-Undang Nomor 56 tahun 1960 yang menetapkan klasifikasi daerah tidak padat dengan batas tertinggi 50 penduduk/km². Perkembangan kepadatan penduduk sejalan dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Pada tahun 2017, kepadatan penduduk di Kabupaten Seruyan mencapai angka 11,38 penduduk/km² dan diproyeksikan terus meningkat hingga menjadi 12,82 penduduk/km² pada tahun 2021.

1.3 Angka Beban Ketergantungan

Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang cukup penting. Angka beban ketergantungan yang kecil akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hidupnya. Sebaliknya, angka beban ketergantungan yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk usia produktif menghadapi beban yang cukup besar dalam mendukung dan memberikan layanan sosial yang dibutuhkan oleh penduduk tidak produktif secara ekonomi (14 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas).

Tabel 1.2 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Seruyan, 2017-2021

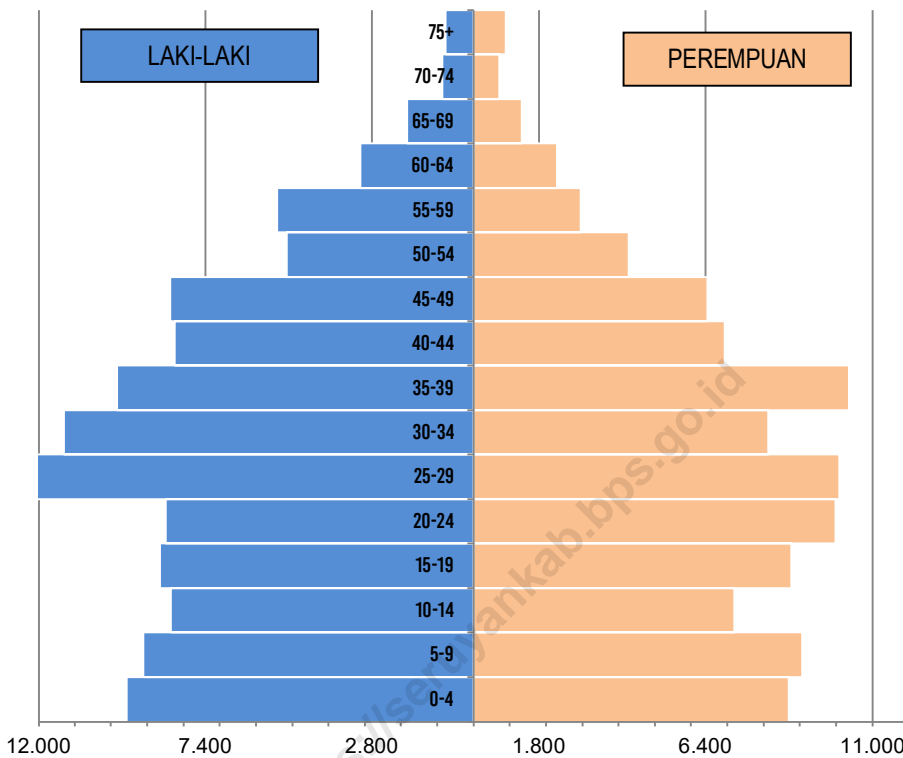
Tahun	Persentase Penduduk 0-14 Tahun	Persentase Penduduk 15-64 Tahun	Persentase Penduduk 65 Tahun +	Angka Beban Ketergantungan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	25,70	71,92	2,37	39,04
2018	25,45	72,04	2,51	38,82
2019	25,20	72,13	2,67	38,64
2020	24,95	72,20	2,85	38,50
2021	24,72	72,23	3,05	38,44

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015

Dari tahun 2017 hingga 2021, Kabupaten Seruyan cenderung mengalami penurunan angka ketergantungan; yaitu dari 39,04 menjadi 38,44. Jika dilihat dari komposisi penduduk menurut golongan umur, persentase penduduk usia produktif mengalami peningkatan dari 71,92 persen menjadi 72,23 persen. Persentase penduduk yang sudah tidak produktif (65 tahun ke atas) juga mengalami kecenderungan untuk meningkat. Sementara itu, persentase penduduk belum produktif (0-14 tahun) justru

mengalami penurunan.

Gambar 1.2 Piramida Penduduk Kabupaten Seruyan, 2021



Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015

Melalui bentuk piramida penduduk pada Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk tua pada golongan umur 65 ke atas memiliki jumlah yang relatif jauh lebih kecil dibandingkan golongan penduduk usia lain. Komposisi penduduk didominasi oleh penduduk dengan golongan umur antara 25-29 tahun. Jumlah penduduk umur 0-14 tahun yang cukup tinggi diharapkan dapat menjadi potensi sumber daya manusia ketika mulai memasuki usia produktif. Untuk mewujudkan hal tersebut, fasilitas penunjang hidup masyarakat harus senantiasa dijaga kualitasnya dalam membentuk mutu angkatan kerja sehingga sumber daya manusia yang terbentuk dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap pembangunan.

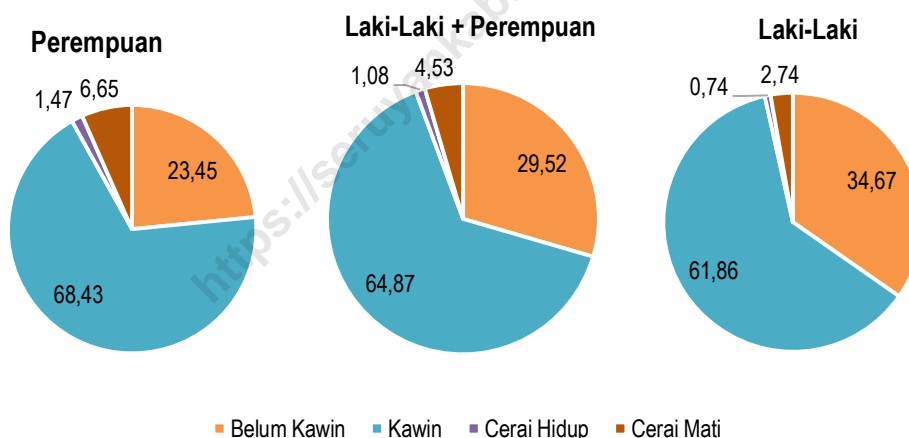
1.4 Penduduk menurut Status Perkawinan

Profil penduduk berdasarkan status perkawinan adalah salah satu keterangan yang

penting. Informasi ini diperlukan dalam penyusunan beberapa indikator demografi serta menjadi salah satu variabel yang dibutuhkan oleh demografer dalam menganalisa keterkaitan antara variabel kependudukan. Salah satu sumber data yang menyediakan informasi tersebut adalah melalui hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik setiap dua kali setahun, yaitu pada bulan Maret dan September. SUSENAS Maret diselenggarakan dengan rancangan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga bisa menyajikan hasil estimasi hingga level kabupaten/kota jika tingkat *respons rate* memadai.

Gambar 1.3 menunjukkan persentase penduduk Kabupaten Seruyan berumur 10 tahun ke atas menurut status perkawinan dan jenis kelamin. Secara umum, profil penduduk Kabupaten Seruyan mayoritas terdiri dari penduduk yang berstatus kawin. Penduduk berstatus belum kawin memiliki proporsi yang lebih sedikit, yaitu hampir separuh dari proporsi penduduk yang berstatus kawin. Sementara itu, proporsi penduduk berstatus cerai sangatlah sedikit, yaitu hanya sekitar 5,61 persen.

Gambar 1.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2021



Sumber: SUSENAS Maret 2021

Jika dilihat dari masing-masing jenis kelamin pun, komposisi penduduk menurut status perkawinan antara penduduk laki-laki dan perempuan memiliki pola yang sama dengan komposisi penduduk secara umum yang didominasi penduduk berstatus kawin. Pada penduduk perempuan, proporsi penduduk perempuan yang berstatus kawin mencapai 67,97 persen; sedikit lebih besar dibanding proporsi penduduk laki-laki berstatus kawin yang proporsinya mencapai 59,46 persen. Kondisi tersebut tidak serta-merta dapat diartikan bahwa jumlah laki-laki yang berstatus kawin lebih banyak daripada jumlah perempuan yang belum kawin. Karena penyebut dari indikator ini adalah jumlah penduduk laki-laki/perempuan, maka harus diketahui terlebih dahulu jumlah populasi masing-masing kelompok penduduk laki-laki/perempuan untuk kemudian dikalikan

dengan persentase yang didapatkan, baru kita bisa membandingkan jumlah absolut penduduk yang sudah kawin antara laki-laki dengan perempuan.

1.5 Penggunaan Alat/Cara KB

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi/KB yang berbagai jenis/macamnya. Manfaat kesehatan dari penggunaan alat kontrasepsi meliputi kemampuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan sehingga mengurangi resiko aborsi, potensi komplikasi kehamilan, dan resiko kematian ibu. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku instansi pemerintah yang menangani program KB ini mengharapkan cakupan akseptor KB terus meningkat. Terutama untuk kepesertaan KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan Implant. Dengan cakupan KB yang meningkat, diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan lebih baik lagi.

Tabel 1.3 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat atau Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara KB di Kabupaten Seruyan, 2018-2021

Alat/Cara Kontrasepsi	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sterilisasi wanita/tubektomi/MOW dan Sterilisasi pria/vasektomi/MOP	0,00	0,66	1,45	0,82
IUD/AKDR/spiral	0,58	2,82	2,02	1,43
Suntikan KB	74,33	75,83	72,52	64,82
Susuk KB/norplan/implanon/alwalit	7,94	6,65	7,04	8,51
Pil KB	15,87	11,58	15,43	22,90
Kondom (karet KB/Intravag/diafragma/tissue)	1,27	1,61	0,47	1,32
Lainnya	0,00	0,83	1,06	0,21

Sumber: SUSENAS Maret 2018-2021

Berdasarkan hasil SUSENAS Maret 2021; ada sekitar 13,59 persen wanita berumur 15-49 tahun berstatus pernah kawin yang mengaku pernah menggunakan alat KB. Selain itu, sekitar 23,80 persen wanita pada profil yang sama mengaku tidak pernah menggunakan alat KB atau metode lain untuk mencegah kehamilan, dan sekitar 62,61

persen lainnya tengah menggunakan alat KB. Suntikan KB masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menggunakan alat KB. Dari tahun 2018-2021, metode suntikan KB digunakan oleh lebih dari 64 persen wanita pengguna KB. Selain dianggap paling praktis dan minim risiko efek samping, metode ini memiliki risiko kegagalan yang cukup rendah. Ditambah lagi akses memperoleh pelayanan suntikan KB yang relatif lebih mudah karena jaringan pelayanan yang sudah sampai di tingkat kelurahan/desa.

<https://seruyankab.bps.go.id>



BAB 2

KESEHATAN & GIZI

UMUR HARAPAN HIDUP

PENDUDUK KABUPATEN SERUYAN TAHUN 2021

Bayi yang lahir pada tahun 2021 diperkirakan memiliki harapan untuk hidup hingga 69,26 tahun

UMUR
[TAHUN]



69,26

Sumber: Diolah dari Hasil Sensus, Survei, dan Berbagai Sumber Lainnya

BAB 2

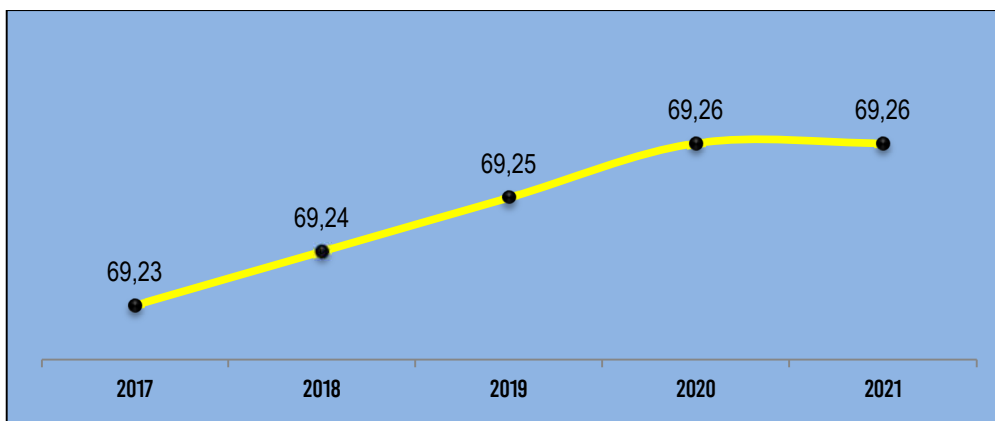
KESEHATAN & GIZI

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan berbagai indikator yang akan disajikan sebagai berikut.

2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat hidup masyarakat dalam kesehatan diukur dengan berbagai indikator, salah satunya adalah Umur Harapan Hidup (UHH). Indikator ini menunjukkan perkiraan rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh individu yang lahir di tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Umur Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

Gambar 2.1 Umur Harapan Hidup (UHH) Penduduk Kabupaten Seruyan, 2017-2021

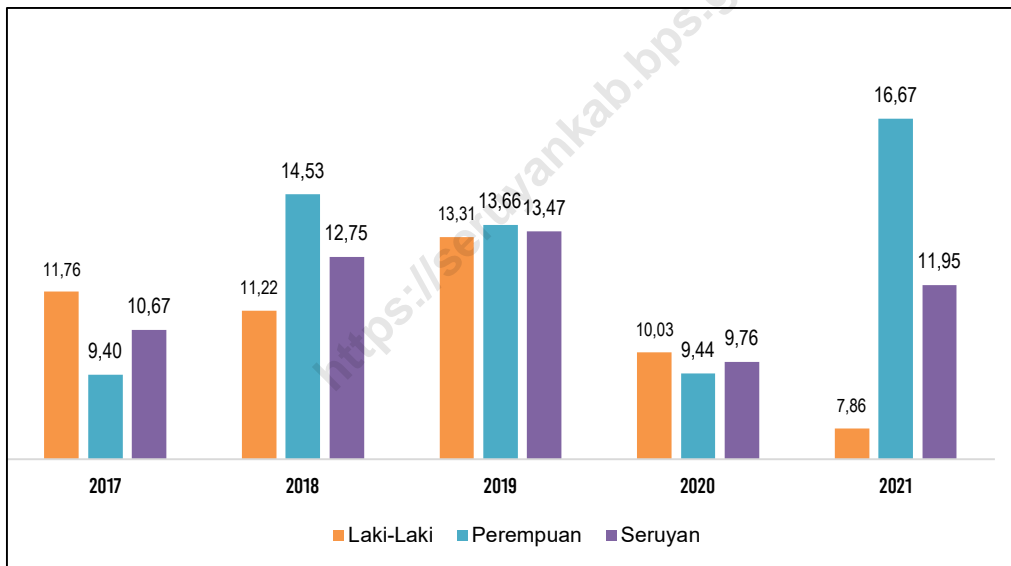


Sumber: Diolah dari Hasil Sensus, Survei, dan Berbagai Sumber Lainnya

Umur Harapan Hidup di Kabupaten Seruyan mengalami peningkatan dari tahun 2017 – 2021. Bayi yang lahir menjelang tahun 2021 memiliki perkiraan rata-rata lama hidup sekitar 69,26 tahun; sedikit lebih lama dibandingkan bayi yang lahir menjelang tahun 2017 yang diperkirakan memiliki rata-rata lama hidup sekitar 69,23 tahun. UHH pada tahun 2021 ini merupakan salah satu pencapaian tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Status kesehatan masyarakat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya adalah Angka Kesakitan/Morbiditas. Indikator ini menunjukkan gambaran persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Yang dimaksud dengan keluhan kesehatan gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Semakin rendah tingkat morbiditas, semakin tinggi derajat kesehatan masyarakat yang bersangkutan.

Gambar 2.2 Angka Kesakitan Penduduk Seruyan menurut Jenis Kelamin, 2017-2021



Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

Perkembangan Angka Kesakitan/Morbiditas Kabupaten Seruyan selama 2016-2019 dapat dilihat pada Gambar 2.2. Angka ini diperoleh dari persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan mengakibatkan terganggunya kegiatan selama sebulan terakhir pada saat pencacahan SUSENAS Maret. Dalam periode tahun tersebut, Angka Kesakitan Kabupaten Seruyan selalu berada di bawah kisaran 20 persen, baik jika dilihat secara umum maupun jika dilihat secara terpisah antara penduduk laki-laki dan perempuan.

Tren perkembangannya bersifat fluktuatif. Angka Kesakitan dari tahun 2017 hingga

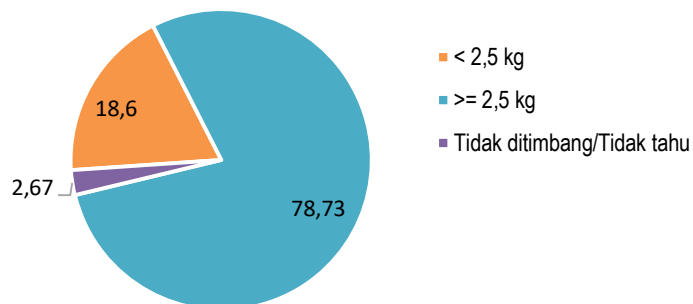
2019 cenderung mengalami peningkatan namun kemudian menurun di tahun 2020. Kenaikan pada tahun 2018 bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah kemungkinan pengaruh panjangnya musim kemarau yang diduga memicu banyaknya kasus penyakit ISPA dan diare pada tahun 2018. Penurunan Angka Kesakitan di tahun 2020 diduga terjadi karena penerapan prosedur Kesehatan yang membuat kualitas kesehatan masyarakat Seruyan menjadi lebih baik. Pemerintah Daerah sangat ketat dalam mengawasi alur masuk dan keluar daerah sehingga penyebaran Covid di Kabupaten Seruyan cenderung minim jika dibandingkan dengan mayoritas kabupaten/kota lain di Kalimantan Tengah pada 2020.

Namun demikian, pada tahun 2021 terjadi peningkatan Angka Kesakitan walaupun tidak setinggi angka kesakitan di tahun 2018 dan 2019. Pemicunya bisa berasal dari beberapa faktor pemicu penyakit yang seringkali berada di luar kendali manusia. Oleh karena itu, penjaminan kualitas terhadap pola hidup sehat dan sarana kesehatan perlu dioptimalkan sehingga segala perubahan pada faktor eksternal yang merugikan kesehatan dapat dilawan dengan baik untuk mempertahankan derajat kesehatan individu dan masyarakat.

2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Usaha peningkatan derajat kesehatan individu dapat dilakukan sejak dini mulai dari masa kehamilan hingga perawatan kesehatan pada saat bayi dan anak-anak. Perawatan kesehatan saat kehamilan dapat menentukan tingkat keselamatan ibu dan bayi pada saat persalinan, serta kondisi bayi yang nantinya akan dilahirkan. Jika kesehatan ibu dan janin tidak diperhatikan dengan baik, risiko kematian ibu dan janin akan meningkat dan seandainya bayi lahir dengan selamat, dapat meningkatkan kemungkinan bagi bayi untuk lahir dengan berat badan yang rendah.

Gambar 2.3 Persentase perempuan berumur 15-49 tahun pernah kawin yang pernah melahirkan dalam 2 tahun terakhir menurut berat badan anak lahir hidup yang terakhir ketika dilahirkan, 2021

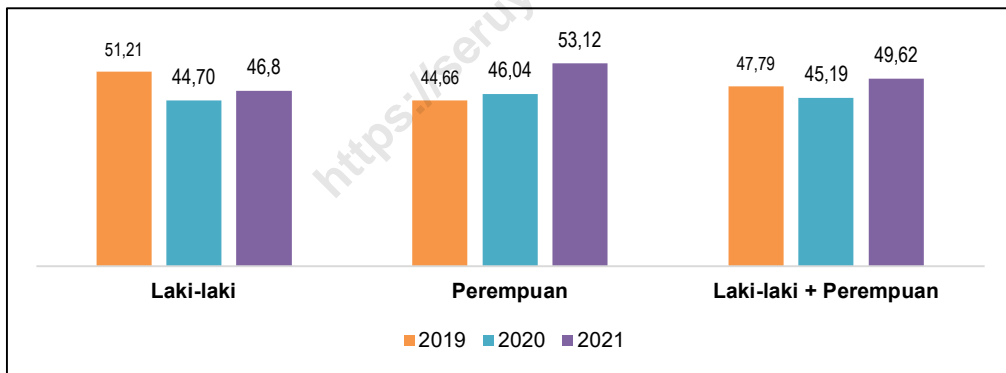


Sumber: SUSENAS Maret 2021

Berdasarkan hasil SUSENAS Maret 2019, sebagian besar perempuan pernah kawin yang berusia subur di Kabupaten Seruyan yang pernah melahirkan selama dua tahun terakhir memiliki bayi dengan berat badan anak lahir hidup (BBLH) minimal 2,5 kg. Secara tidak langsung, informasi ini memberikan gambaran bahwa mayoritas kondisi bayi lahir di Kabupaten Seruyan menunjukkan kondisi baik dan sehat. Meskipun demikian, peningkatan kualitas masih perlu didorong agar angka bayi yang mengalami gizi buruk atau lahir dengan berat badan rendah mampu ditekan lagi ke kondisi minimum.

Imunisasi aktif dilakukan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Imunisasi aktif dilakukan dengan memberi vaksin baik dalam bentuk tetes ataupun suntik untuk merangsang terbentuknya antibodi yang akan membantu melindungi tubuh dari penyakit-penyakit yang berbahaya. Bagi balita yang belum memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat, imunisasi aktif sangat dianjurkan untuk melengkapi imunisasi pasif. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbiditi, dan Hepatitis B.

Gambar 2.4 Persentase penduduk berumur 0-59 bulan (Balita) yang Pernah Diberi Imunisasi Lengkap Kabupaten Seruyan, 2019-2021



Sumber: SUSENAS Maret 2019-2021

Gambaran capaian imunisasi lengkap pada balita tahun 2021 menurut SUSENAS Maret 2021 secara umum masih di bawah 50 persen. Persentase balita laki-laki yang sudah diimunisasi lengkap untuk tahun 2021 lebih rendah dibandingkan persentase pada balita perempuan, yaitu 46,80 persen dibandingkan dengan 53,12 persen. Jika dilihat dari jenis imunisasinya, imunisasi jenis Polio memiliki persentase yang paling tinggi di antara jenis imunisasi yang lain. Jenis imunisasi ini sudah diterima oleh sekitar 82,89 balita di Kabupaten Seruyan. Yang masih perlu ditingkatkan lagi adalah pemberian imunisasi Campak kepada balita. Menurut hasil SUSENAS Maret 2021, baru sekitar 65,42 persen balita yang sudah mendapatkan imunisasi campak.

Tabel 2.1 Persentase Penduduk Berumur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi di Kabupaten Seruyan, 2021

Jenis Kelamin	Jenis Imunisasi				
	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	79,61	76,15	80,38	60,79	73,01
Perempuan	83,42	79,34	86,01	71,16	77,34
Laki-Laki + Perempuan	81,31	77,57	82,89	65,42	74,95

Sumber: SUSENAS Maret 2021

2.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berperan aktif dalam menjaga mutu kesehatan masyarakat dan harus tersedia secara merata agar memudahkan masyarakat dalam menjangkau fasilitas dan tenaga kesehatan. Pemerintah bertanggung jawab dalam penyediaan tenaga kesehatan dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan. Hal ini dimaksudkan tidak hanya agar tenaga kesehatan yang tersedia sudah memenuhi target rasio yang telah ditentukan, tapi juga agar tenaga kesehatan yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak semua penduduk mendapatkan kemudahan akses yang sama menuju fasilitas dan tenaga kesehatan. Ada kemungkinan bahwa penduduk yang bertempat tinggal di daerah terpencil akan memilih untuk mengobati sendiri gangguan kesehatan yang dialaminya atau mengandalkan fasilitas seadanya daripada harus pergi ke fasilitas kesehatan yang letaknya cukup jauh di daerah perkotaan.

Tabel 2.3 Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Anak Terakhir di Kabupaten Seruyan, 2018-2021

Penolong Persalinan	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tenaga Kesehatan:	87,06	91,13	88,54	83,87
- Dokter	16,62	18,11	11,70	23,76
- Bidan	69,03	70,92	76,84	59,75
- Lainnya	1,41	2,10	0,00	0,36
Bukan Tenaga Kesehatan	12,93	8,87	11,46	16,13
- Dukun Tradisional	12,93	8,87	11,46	16,13
- Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: SUSENAS Maret 2018-2021

Persentase wanita yang kelahiran anaknya yang dibantu oleh dukun tradisional pada tahun 2021 mencapai sekitar 16,13 persen. Angka tersebut merupakan angka tertinggi selama empat tahun terakhir. Berbanding terbalik dengan persentase wanita yang kelahiran bayinya ditolong oleh bidan yang justru turun dari 79,84 persen di tahun 2020 menjadi 59,75 persen di tahun 2021. Angka tersebut merupakan angka terendah selama empat tahun terakhir. Penurunan persentase wanita yang kelahirannya ditolong oleh bidan tersebut masih dapat sedikit diimbangi oleh persentase wanita yang kelahiran bayinya ditolong oleh dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Dengan demikian, penurunan peran tenaga kesehatan dalam membantu persalinan bayi di Seruyan tidak terlalu signifikan.

Tabel 2.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Seruyan, 2018-2021

Tempat Berobat	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rumah Sakit Pemerintah	21,92	12,16	13,76	5,68
Rumah Sakit Swasta	1,44	0,65	0,93	0,00
Praktek Dokter/Bidan	18,46	42,14	32,07	4,53
Klinik/Praktek Dokter Bersama	18,76	22,69	21,42	77,86
Puskesmas/Pustu	42,28	29,27	29,29	11,93
UKBM	0,53	1,47	1,39	1,22
Praktek Pengobatan Tradisional	3,54	1,75	0,00	0,40
Lainnya	0,00	0,00	1,81	0,00

Catatan : setiap responden bisa berobat jalan di lebih dari satu tempat

Sumber : SUSENAS Maret 2018-2021

Tabel 2.4 memperlihatkan persentase penduduk menurut tempat berobat jalan yang didatangi saat mengalami keluhan kesehatan. Setiap penduduk bisa mendatangi lebih dari satu tempat berobat. Dan dari berbagai macam pilihan tempat berobat, tempat klinik/prakter dokter bersama adalah tempat yang menjadi pilihan utama masyarakat dengan persentase sekitar 77,86 persen di tahun 2021. Artinya, sekitar 77,86 responden SUSENAS Maret 2021 mengaku menjadikan klinik/prakter dokter bersama sebagai salah satu tempat untuk berobat jalan. Di saat yang bersamaan; sekitar 11,93 persen penduduk mengaku mendatangi puskesmas/pustu dan 5,68 persen mengaku mendatangi rumah sakit pemerintah dalam rangka berobat jalan.

BAB 3

PENDIDIKAN

RLS

RATA-RATA
LAMA SEKOLAH
2021

DEFINISI

Jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang)

7,96



12 TAHUN



9 TAHUN



6 TAHUN



BAB 3

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu maka setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara tidak memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Hal tersebut sudah tertuang dalam UUD 1945.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat 2) dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan akan mampu menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Dalam beberapa tahun ke depan pembangunan pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup:

1. Pemerataan dan perluasan akses,
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing,
3. Penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra public,
4. Peningkatan pembiayaan.

Mengacu pada pembahasan di atas, hal-hal yang menyangkut dunia pendidikan akan dibahas dalam bab ini. Beberapa indikator yang akan disajikan di dalam

publikasi ini, diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pendidikan, Tingkat Partisipasi, dan Kualitas Pelayanan Pendidikan.

3.1 Angka Melek Huruf (AMH)

Kegiatan membaca merupakan proses awal memasuki dunia pengetahuan yang begitu luas menuju masyarakat maju. Membaca akan mempermudah seseorang untuk memahami informasi terkait bidang kerja dan berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu indikator mendasar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah angka melek huruf (*literacy rate*). Kata “melek huruf” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis huruf latin/lainnya pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis. AMH merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia suatu daerah.

Tabel 3.1 Persentase Penduduk Seruyan menurut Kemampuan Baca-Tulis, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2021

Kemampuan Baca-Tulis	15 – 24			15 ke atas		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Huruf Latin	100,00	100,00	100,00	99,52	98,33	98,97
Huruf Arab	34,76	52,40	43,22	41,87	47,46	44,43
Huruf Lainnya	5,09	1,78	3,50	3,94	2,65	3,35

Catatan : setiap responden bisa memiliki di lebih dari satu kemampuan baca-tulis
 Sumber : SUSENAS Maret 2021

Berdasarkan hasil SUSENAS 2021, kemampuan baca-tulis huruf latin pada penduduk Seruyan sudah mencapai lebih dari 95 persen, baik pada perempuan maupun laki-laki. Jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, capaian pada kelompok penduduk laki-laki mencapai persentase yang lebih tinggi dibandingkan capaian pada kelompok penduduk perempuan. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidaklah signifikan. Hal tersebut mengindikasikan tipisnya kesenjangan keterampilan dasar membaca dan menulis di antara kedua kelompok tersebut.

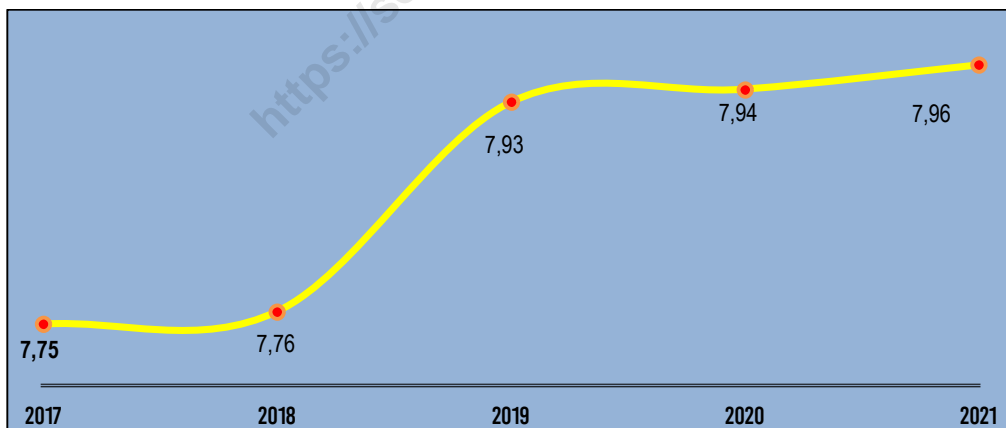


Tabel 3.1 juga menunjukkan kemampuan baca-tulis berdasarkan dua kelompok umur yang berbeda, yaitu kelompok umur 15-24 tahun dan kelompok umur 15 tahun ke atas. Dengan membandingkan persentase kemampuan baca-tulis antara kedua kelompok umur tersebut, tampak bahwa persentase kemampuan baca-tulis latin pada kelompok umur 15 tahun ke atas masih belum optimal. Karena persentase kemampuan baca-tulis pada kelompok umur 15-24 tahun sudah cukup tinggi, diduga masih ada penduduk pada usia 25 tahun ke atas yang masih belum menguasai aksara latin secara memadai karena pada saat masa mudanya tidak menikmati pendidikan secara optimal, terutama untuk kaum perempuan.

3.2 Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah itu sendiri mempunyai pengertian jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator rata-rata lama sekolah sangat penting karena digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) khususnya pada dimensi pendidikan.

Gambar 3.1 Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Seruyan, 2017-2021



Sumber: Diolah dari Hasil Sensus, Survei, dan Berbagai Sumber Lainnya

Pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Seruyan adalah sebesar 7,96 tahun. Jika angka tersebut dikonversikan ke dalam peta pendidikan formal di Indonesia, maka rata-rata penduduk berumur 25 tahun ke atas di Kabupaten Seruyan hanya menempuh pendidikan formal sampai jenjang pendidikan SMP atau sederajat. Angka tersebut menunjukkan bahwa perhatian kepada pendidikan level menengah ke atas masih memerlukan perhatian yang lebih dari pemerintah, terutama dalam hal

meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya manfaat pendidikan. Namun di sisi lain, angka tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan formal di tingkat dasar telah bisa dinikmati secara optimal oleh penduduk Kabupaten Seruyan.

3.3 Tingkat Pendidikan

Sejak tahun 2015, pemerintah mulai merencanakan dan melakukan persiapan untuk mendukung proses transisi Program Wajib Belajar (WAJAR) 9 tahun menuju Program Wajib Belajar (WAJAR) 12 tahun. Transisi itu sendiri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan pendidikan menengah yang difokuskan pada peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dan peningkatan relevansi lulusan pendidikan menengah terhadap dunia kerja. Dengan melihat komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, pemerintah dapat melihat besar potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Seruyan Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2021

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Mempunyai Ijazah	10,41	12,87	11,54
SD/MI/Sederajat	34,74	40,47	37,36
SMP/MTs/Sederajat	26,88	24,07	25,59
SMA/SMK/Sederajat	21,09	14,16	17,92
Akademi/Diploma I/II/III	1,29	3,59	2,35
Diploma IV/S1/S2/S3	5,59	4,84	5,24
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: SUSENAS Maret 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data SUSENAS Maret 2021, mayoritas penduduk 15 tahun ke atas di Kabupaten Seruyan baru memiliki pendidikan tertinggi setara SD/MI, yaitu dengan persentase sebesar 37,36 persen. Bahkan masih ada juga kelompok penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar sebesar 11,54 persen. Kedua kelompok penduduk tersebut termasuk ke dalam kategori penduduk yang tidak memenuhi target Program WAJAR 9 Tahun karena tidak menuntaskan pendidikan dasarnya. Data ini selaras dengan pembahasan sebelumnya di Subbab 3.2 yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Seruyan adalah sekitar 7-8

tahun, yang setara dengan tahun pertama dan kedua pendidikan SMP/ sederajat.

Baik kelompok penduduk laki-laki maupun kelompok penduduk perempuan memiliki karakteristik yang hampir sama, yakni mayoritas penduduk merupakan lulusan SD/ sederajat dengan persentase lulusan diploma/ sarjana yang sangat kecil. Meskipun demikian, berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa kelompok penduduk laki-laki cenderung memiliki capaian pendidikan yang sedikit lebih baik daripada penduduk perempuan. Pada kelompok penduduk laki-laki, persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah sedikit lebih kecil dibandingkan dengan penduduk perempuan. Seiring dengan kondisi tersebut, persentase lulusan diploma/ sarjana pada penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan persentase pada penduduk perempuan. Meski demikian, selisih perbedaannya tidak signifikan. Dalam hal ini, profil pendidikan masyarakat antara penduduk perempuan dan laki-laki sudah hampir setara.

3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah mampu menyediakan informasi yang dapat membantu pemerintah dalam memetakan dengan tepat sasaran pembinaan dalam hal pendidikan. Informasi tersebut dapat disediakan oleh indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur tertentu. Indikator ini diperoleh dari proporsi antara jumlah penduduk yang masih sekolah pada golongan umur tertentu terhadap jumlah total penduduk pada golongan umur yang bersangkutan.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Jenis Kelamin	Usia Sekolah	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	7-12	100,00	100,00	99,34	99,87	100,00
	13-15	87,90	87,27	88,84	87,27	94,29
	16-18	55,62	56,08	49,76	59,44	58,90
Perempuan	7-12	100,00	99,31	100,00	100,00	98,88
	13-15	91,98	93,87	92,02	96,07	88,24
	16-18	60,11	56,58	63,63	52,91	52,91
Laki-laki + Perempuan	7-12	100,00	99,68	99,66	99,93	99,40
	13-15	89,66	90,66	90,16	90,91	91,50
	16-18	58,09	56,34	55,73	56,30	56,07

Catatan : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B, dan paket C)

Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

Nilai APS yang dihasilkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar peluang yang dimiliki masyarakat pada setiap kelompok umur untuk mengakses pendidikan secara umum. Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas, Angka Partisipasi Sekolah untuk kelompok umur 16-18 tahun selalu memiliki capaian terendah dari seluruh kelompok umur. Pola ini terjadi baik pada kelompok penduduk laki-laki, maupun kelompok penduduk perempuan. Sementara itu, APS pada kelompok umur 7-12 tahun selalu memiliki persentase yang paling tinggi. Kelompok umur 7-12 tahun kerap diasosiasikan dengan jenjang pendidikan sekolah dasar sedangkan kelompok umur 16-18 tahun cenderung diasosiasikan dengan pendidikan menengah atas.

Kelemahan indikator APS (Angka Partisipasi Sekolah) adalah belum dapat memberikan gambaran tentang jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh penduduk pada masing-masing kelompok umur. Untuk memperoleh informasi tersebut, disusunlah indikator Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator ini diperoleh dengan membandingkan jumlah penduduk sekolah pada kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap seluruh penduduk pada kelompok umur yang bersangkutan. Kelompok umur 7-12 tahun dijadikan standar usia pendidikan dasar (SD/ sederajat), umur 13-15 tahun untuk pendidikan menengah pertama (SMP/ sederajat), dan kelompok umur 16-18 tahun untuk pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat). Selain menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai umur, indikator ini juga dapat digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Tahun	SD/ sederajat			SMP/ sederajat			SMA/ sederajat		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2017	100,00	100,00	100,00	69,96	80,08	74,33	49,20	35,21	41,50
2018	100,00	99,31	99,68	75,14	82,19	78,70	42,16	47,25	44,82
2019	99,34	99,79	99,56	72,30	88,99	79,25	44,90	45,60	45,20
2020	99,87	98,69	99,34	81,11	76,49	79,20	50,91	39,13	45,24
2021	100,00	98,28	99,09	78,63	81,07	79,76	47,37	41,20	44,46

Catatan : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B, dan paket C)

Sumber : SUSENAS Maret 2017-2021

Secara umum, urutan capaian APM dari yang tertinggi adalah dari jenjang SD/ sederajat, disusul SMP/ sederajat, kemudian capaian APM terendah berasal dari

jenjang SMA/ sederajat. Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Maret 2021, diperoleh angka APM SD/ sederajat sebesar 99,09 persen; APM SMP/ sederajat sebesar 79,76 persen; dan APM SMA/ sederajat sebesar 44,46 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada jenjang SD/ sederajat di tahun 2021 hampir seluruhnya mengenyam pendidikan secara tepat waktu, sesuai dengan standar umur yang telah ditetapkan untuk jenjang pendidikan dasar, baik pada penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan. Sementara pada jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ Sederajat, persentase penduduk yang mengenyam pendidikan tepat waktu pada penduduk laki-laki lebih tinggi daripada persentase pada penduduk perempuan.

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dasar sudah cukup tinggi. Sementara untuk jenjang SMA/ sederajat, tingkat partisipasi masyarakatnya masih membutuhkan banyak dorongan karena kecenderungan angka partisipasinya yang selalu menjadi yang terendah dibandingkan jenjang pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat.

3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan

Untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan, pemerintah perlu melakukan pembenahan pada fasilitas pendidikan dan tenaga pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pembangunan sekolah perlu dilakukan secara merata agar setiap penduduk memiliki akses yang sama dalam menikmati layanan pendidikan, terutama di Kabupaten Seruyan yang memiliki wilayah cukup luas disertai beberapa daerah yang sulit dijangkau oleh kendaraan umum. Setiap kecamatan telah memiliki sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, tapi ada satu kecamatan yang belum memiliki sekolah untuk tingkat SMA/ sederajat, yaitu Suling Tambun. Kurang meratanya persebaran sekolah menengah atas tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat tingkat partisipasi pendidikan pada jenjang SMA/ sederajat relatif tertinggal cukup jauh dibandingkan tingkat partisipasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Selain membenahi sebaran sekolah sebagai fasilitas pendidikan, pemerintah juga melakukan pembenahan dalam hal persebaran tenaga pendidik. Pembenahan tersebut dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dituangkan dalam bentuk indikator input, salah satunya adalah rasio antara guru dengan murid. Indikator ini didapatkan melalui perbandingan antara jumlah guru dengan jumlah murid pada daerah dan jenjang pendidikan tertentu sehingga diharapkan dapat menggambarkan besar beban mengajar seorang guru. Kelemahan indikator ini adalah tidak memperhitungkan faktor-faktor khusus yang dapat mempengaruhi kualitas belajar/mengajar, seperti perbedaan dalam kualifikasi guru, pelatihan pedagogik, pengalaman, status, metode pengajaran, kondisi bahan ajar, dan variasi di dalam kelas. Meski demikian, indikator ini dapat

memberikan informasi makro yang cukup bermanfaat mengenai persebaran guru kepada pemerintah.

Tabel 3.5 Jumlah Guru dan Murid Kabupaten Seruyan, TA 2018/2019 – 2020/2021

Jenjang Pendidikan	Tahun Ajaran					
	2018/2019		2019/2020		2020/2021	
	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	20 129	1 441	21 088	1 472	21 865	1 744
SMP	7 174	610	7 427	453	7 968	802
SMA	2 595	200	2 769	200	2 951	255
SMK	1 832	136	1 878	119	1 935	160

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Dengan membandingkan data pada tabel di atas terhadap standar nasional rasio guru-murid menurut Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 sebesar 1:20, ketersediaan guru di Kabupaten Seruyan sudah sangat mencukupi secara umum. Informasi tersebut menunjukkan bahwa beban pengajar pendidik relatif ringan sehingga menimbulkan espektasi akan capaian output kualitas pendidikan yang tinggi. Padahal beberapa aspek seperti kualifikasi tenaga pendidik, variasi kondisi kelas, sebaran, dan pengalaman tenaga pendidik belum tercakup pada indikator tersebut. Hal ini membuat indikator tersebut harus dikaji lebih mendalam agar informasi yang diberikan menjadi lebih kaya dan efektif dalam mencerminkan keadaan di lapangan.

BAB 4

KETENAGAKERJAAN

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Kelompok Lapangan Usaha 2021



PERTANIAN

49,57%

MANUFAKTUR

12,59%



JASA

37,85%





BAB 4

KETENAGAKERJAAN

Salah satu masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah adalah permasalahan di bidang ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja merupakan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintah.

Skema ketenagakerjaan di Indonesia membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Kelompok tenaga kerja adalah setiap penduduk yang dianggap mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat¹, atau umumnya penduduk yang telah memasuki usia kerja, yaitu pada kelompok umur 15 tahun ke atas. Jika kegiatan utama penduduk yang termasuk tenaga kerja tersebut adalah bekerja (termasuk yang sementara tidak bekerja dan pengangguran) maka penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai angkatan kerja.

Bab ini menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan. Sumber data penghitungan indikator ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Indikator yang disajikan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, serta pembahasan sekilas terkait pengaruh pandemi COVID19 terhadap kondisi ketenagakerjaan. Penyajian data Agustus 2020 sudah menggunakan angka penimbang dari hasil proyeksi SUPAS 2015. Sedangkan untuk data tahun sebelumnya, dikoreksi

¹ UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2

dengan hasil *backcasting* hingga tahun 2018.

4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan besarnya penduduk usia kerja yang memiliki potensi aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Indikator ini didapatkan dengan menghitung proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk melihat keterjangkauan pekerjaan atau kesempatan kerja dan merupakan salah satu indikator yang memiliki implikasi sosial yang luas karena dapat menggambarkan tingkat kestabilan dan kemapanan penduduk di suatu daerah. Indikator ini diperoleh dengan menghitung proporsi jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Perkembangan angka TPAK dan TPT pada tahun 2018-2021 secara umum bersifat fluktuatif namun tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Seruyan, 2018-2021

Jenis Indikator	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	74,50	71,09	65,04	71,46
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,28	4,45	4,30	4,25

Sumber : SAKERNAS Agustus 2018-2021

Angka TPAK masih berada pada kisaran 65-75 persen sementara TPT berada pada kisaran 4 persen. TPAK Kabupaten Seruyan tahun 2021 sebesar 71,46 persen menunjukkan bahwa ada sekitar 71 persen penduduk usia kerja yang memiliki potensi untuk aktif secara ekonomi. Sisanya merupakan penduduk bukan angkatan kerja, atau penduduk yang tidak aktif secara ekonomi karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena sekolah atau mengurus rumah tangga. Di sisi lain, TPT Kabupaten Seruyan tahun 2021 mencapai angka 4,25 persen; menurun jika dibandingkan dengan angka tahun lalu yang mencapai 4,30 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa secara umum terdapat sekitar 4 persen penduduk angkatan kerja yang saat ini tengah menjadi tuna karya di Kabupaten Seruyan.

4.2 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat penyerapan angkatan kerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan rata-rata lama sekolah dengan maksud menambah daya saing angkatan kerja melalui peningkatan mutu SDM. Namun demikian, kondisi tersebut harus juga diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi agar penduduk berpendidikan tinggi dapat diserap dengan baik oleh lapangan usaha yang tersedia.

Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Seruyan, 2021

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan Kerja	Pengangguran Terbuka	% Pengangguran terhadap Angkatan Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	48 272	1 491	3,09
SMP	17 014	664	3,90
SMA	23 286	1 779	7,64
SMK	8 026	630	7,85
Diploma I/II/III	1 674	228	13,62
Universitas	9 772	0,00	0,00
Total	108 044	4 792	4,44

Sumber: SAKERNAS Agustus 2021

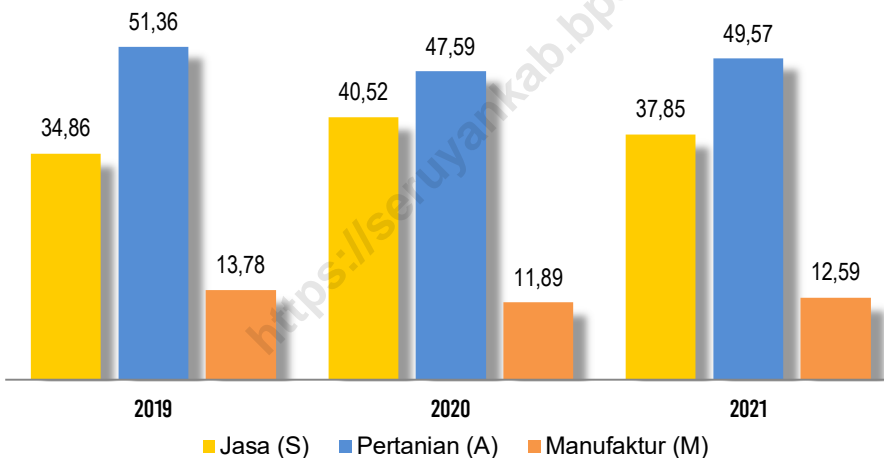
Hasil SAKERNAS Agustus 2021 yang disajikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada golongan penduduk dengan pendidikan tertinggi setara universitas, persentase pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja sudah hampir nihil. Di sisi lain, persentase penduduk pengangguran terhadap angkatan kerja pada golongan pendidikan tertinggi setara sekolah dasar justru memiliki nilai yang kecil. Di sisi lain, dari 48.272 orang angkatan kerja dengan pendidikan tertinggi sekolah dasar, diestimasi terdapat 1.491 orang pengangguran atau sekitar 2,74 persen. Hal ini karena jumlah absolut penduduk pada golongan tersebut cukup besar, sehingga persentase yang dihasilkan menjadi kecil.

Persentase pengangguran terhadap angkatan kerja yang tertinggi terjadi pada kelompok penduduk dengan pendidikan tertinggi setara lulusan diploma I/II/III. Dari 1.674 orang angkatan kerja yang berasal dari lulusan diploma, diestimasi terdapat 228 orang pengangguran atau sekitar 13,62 persen. Namun jika dilihat dari nilai absolutnya, jumlah pengangguran pada kelompok tersebut adalah yang paling kecil setelah kelompok lulusan universitas.

4.3 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi tiga kelompok lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan), Manufaktur (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta bangunan/ konstruksi), dan Jasa-jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan). Jika dilihat dari kelompok lapangan usaha, penduduk Kabupaten Seruyan sebagian besar bekerja pada usaha Pertanian. Pada tahun 2019, penduduk yang bekerja di Kelompok Pertanian mencapai sekitar 51,36 persen; Jasa-jasa 34,86 persen; dan Manufaktur 13,78 persen.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu menurut Kelompok Lapangan Usaha di Kabupaten Seruyan 2019-2021



Sumber: SAKERNAS Agustus 2019-2021

Tabel 4.3 menunjukkan komposisi penduduk bekerja menurut status pekerjaannya. Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Seruyan berstatus sebagai pegawai/buruh/ karyawan dengan persentase mencapai lebih dari 50 persen setiap tahunnya. Jika data pada Gambar 4.1 dikombinasikan dengan data pada Tabel 4.3, ada kemungkinan bahwa sebagian besar buruh/karyawan tersebut merupakan pekerja yang berada di perusahaan-perusahaan perkebunan. Perusahaan perkebunan yang cukup terkenal di Kabupaten Seruyan adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit. Lahan tanaman yang cukup luas membuat perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang



cukup besar untuk melakukan perawatan, pemeliharaan, dan pemanenan tanaman-tanaman kelapa sawit.

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan, 2018-2021

Status Pekerjaan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Berusaha sendiri	20,62	22,93	23,74	24,52
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	6,53	5,94	5,26	4,40
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	2,24	2,28	2,06	2,67
Buruh/karyawan/pegawai	63,05	59,31	58,54	58,69
Pekerja bebas di pertanian	1,32	1,67	1,45	2,19
Pekerja bebas di non pertanian	0,48	1,40	1,80	2,72
Pekerja keluarga/tak dibayar	5,75	6,47	7,15	4,80

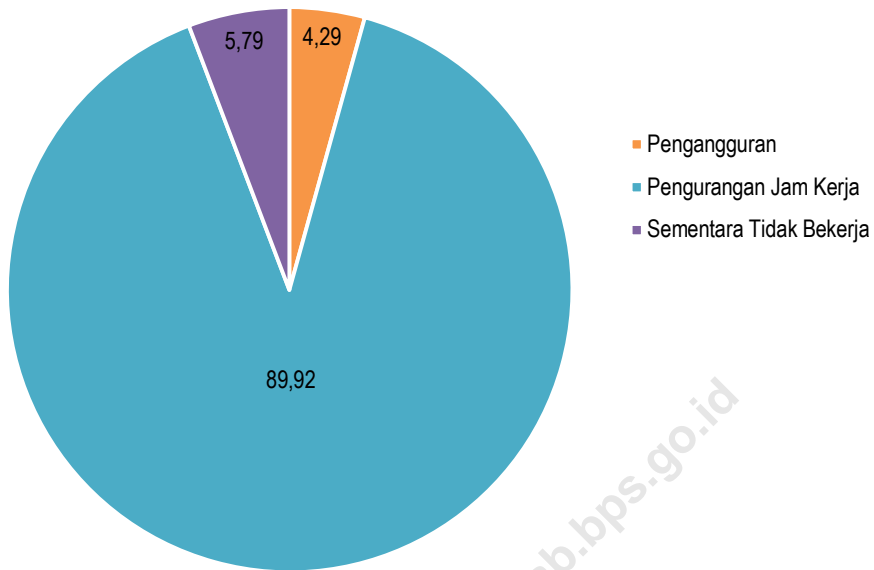
Catatan : SAKERNAS Agustus 2018-2021

4.4 Dampak COVID-19 terhadap Ketenagakerjaan

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi di Indonesia meskipun belum genap satu tahun menyebar ke negara ini. Tak terkecuali di segi ketenagakerjaan, penduduk usia kerja di Kabupaten Seruyan juga terkena dampaknya. Dampak yang paling dirasakan adalah terjadinya pengurangan jam kerja akibat pandemi COVID-19. Pengurangan jam kerja ini adalah salah satu kebijakan yang diterapkan para pengusaha dan lembaga pemerintah dalam menekan tingkat penyebaran pandemi. Di Kabupaten Seruyan, sekitar 89,92 persen penduduk usia kerja mengalami hal ini. Pengurangan jam kerja diharapkan dapat meminimalkan kontak antar individu sehingga menekan angka penularan virus.

Pengaruh lain yang dialami oleh penduduk usia kerja di Kabupaten Seruyan akibat COVID-19 adalah adanya penduduk yang sementara tidak bekerja. Kondisi ini dialami oleh sekitar 5,79 persen penduduk usia kerja. Kemudian, penduduk usia kerja yang diperkirakan menjadi tuna karya karena COVID-19 adalah sekitar 4,29 persen. Angka tersebut memang terhitung kecil, namun kesejahteraan setiap penduduk adalah hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan. Diharapkan bagi pemerintah dan masyarakat untuk saling bahu-membahu agar setiap penduduk Seruyan dapat melalui pandemi ini hingga kondisi sosial-ekonomi secara dapat pulih kembali.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Usia Kerja yang terdampak COVID-19 di Kabupaten Seruyan, 2021



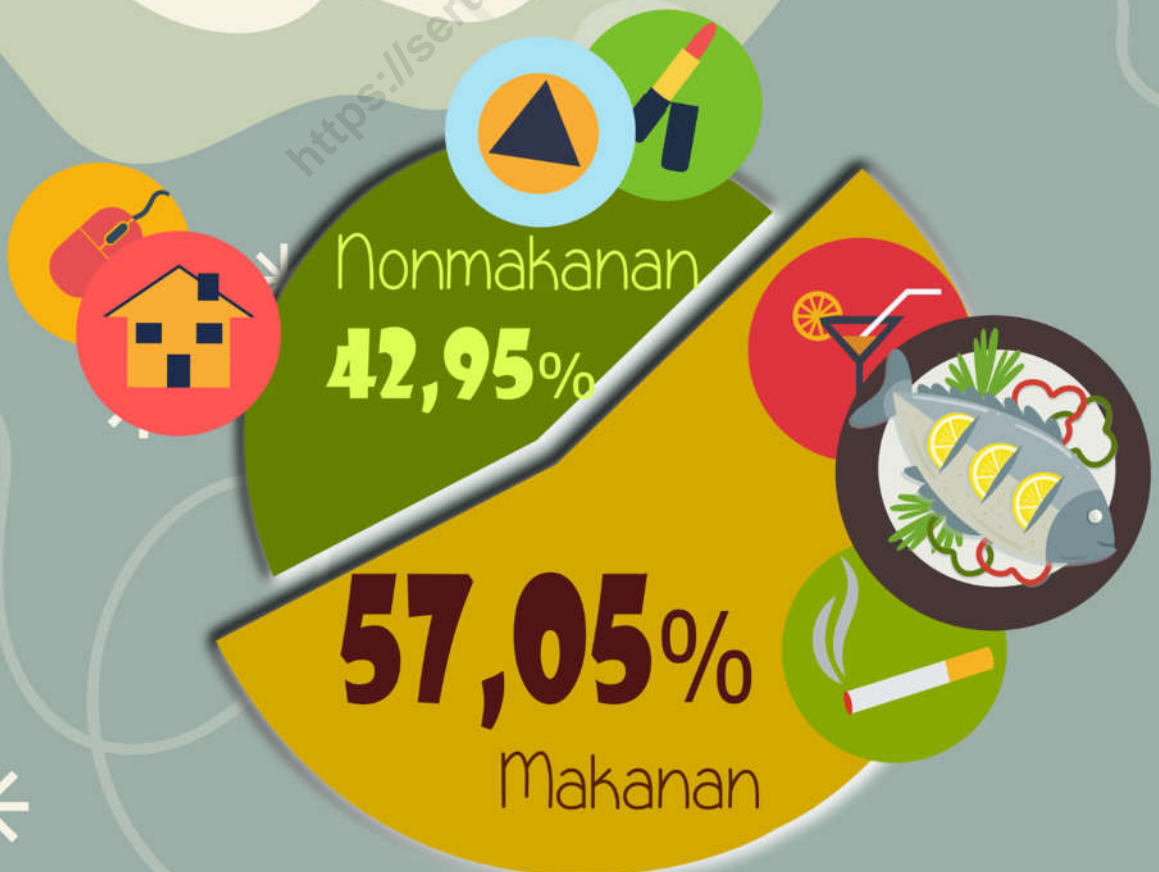
Sumber : SAKERNAS Agustus 2021



BAB 5

TARAF & POLA KONSUMSI

Rata-Rata **PENGELUARAN PER KAPITA** menurut **Jenis Pengeluaran** Kabupaten Seruyan, 2021



Sumber: SUSENAS Maret 2021



BAB 5

TARAF & POLA KONSUMSI

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pada rumah tangga dengan penghasilan rendah, proporsi pengeluaran makanan cenderung lebih besar dibandingkan proporsi pengeluaran non makanan. Hal disebabkan oleh situasi di mana rumah tangga akan memprioritaskan pendapatan yang terbatas tersebut pada kebutuhan dasar, yaitu pangan. Sedangkan pada rumah tangga dengan penghasilan tinggi, proporsi pengeluaran makanan justru cenderung lebih kecil dibanding pengeluaran non makanan karena pengeluaran untuk makanan nilainya relatif konstan sementara pengeluaran non makanan bisa cukup besar tergantung keinginan rumah tangga. Dengan kata lain, rumah tangga/keluarga cenderung semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

5.1 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Seruyan, 2019-2021

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan					
	Nominal (Rp)			Persentase		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Makanan	660 660	710 844	797 661	51,33	52,72	57,05
Non makanan	626 490	637 620	600 496	48,67	47,28	42,95
Perumahan	325 371	335 878	365 238	25,28	24,91	26,12
Barang dan Jasa	132 335	120 039	113 892	10,28	8,90	8,15
Pakaian	32 069	36 041	33 772	2,49	2,67	2,42
Barang Tahan Lama	73 357	70 584	31 416	5,70	5,23	2,25
Lainnya	63 358	75 078	56 177	4,92	5,57	4,02
Total	1 287 150	1 348 463	1 398 157	100,00	100,00	100,00

Sumber : SUSENAS Maret 2019-2021

Tabel 5.1 menyajikan data pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan tahun 2019-2021. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa selama periode 2019-2021, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk meningkat dari Rp1.287.150,- menjadi Rp1.398.157,-. Bila dilihat persentase masing-masing komposisinya, pengeluaran untuk makanan cenderung lebih besar dibandingkan pengeluaran non makanan. Proporsi pengeluaran makanan berkisar antara 51-57 persen, sementara proporsi pengeluaran non makanan berkisar antara 42-49 persen. Perbedaan proporsi yang tidak terlalu jauh dapat mengindikasikan bahwa umumnya rumah tangga di Seruyan sudah memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, meskipun tidak menghilangkan kemungkinan adanya kasus pencilan yaitu rumah tangga dengan proporsi pengeluaran makanan yang jauh lebih besar dibanding proporsi pengeluaran non makanannya.

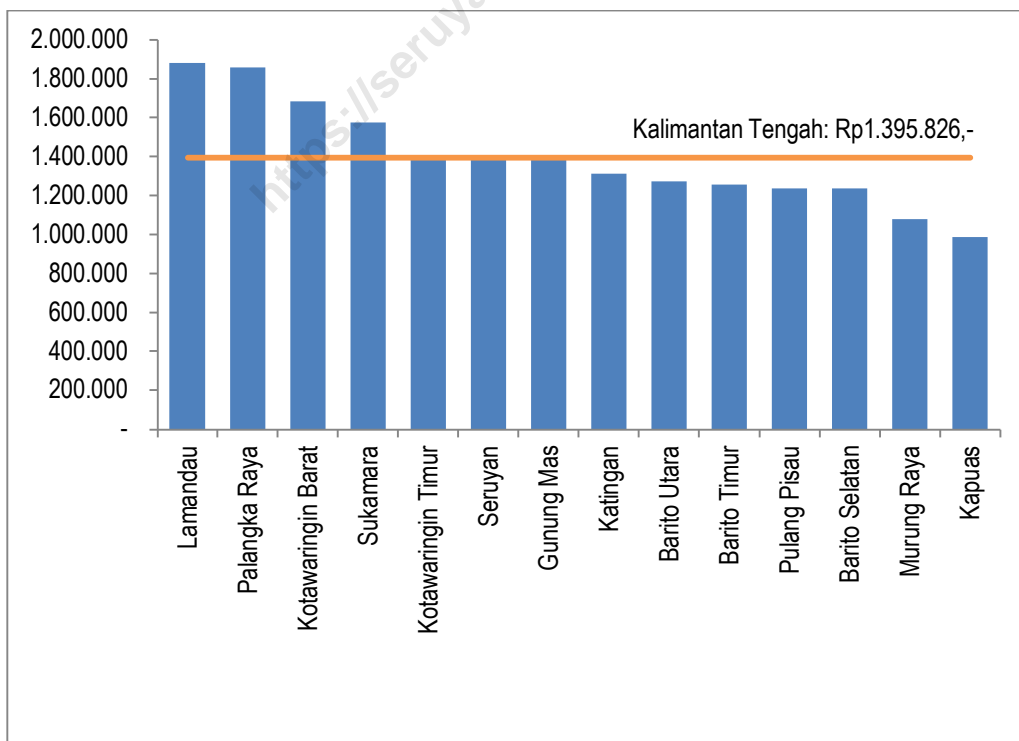
Jika pergerakan rata-rata pengeluaran perkapita dilihat berdasarkan golongan pengeluaran, pola pengeluaran pada rumah tangga dengan pengeluaran per kapita sebulan minimal 750 ribu rupiah menunjukkan pola yang berbeda dibanding golongan pengeluaran lainnya. Rumah tangga pada golongan pengeluaran per kapita per bulan minimal 750 ribu rupiah pada tahun 2021 mengalami kenaikan untuk pengeluaran makanan dan penurunan untuk pengeluaran non makanannya. Rumah tangga dengan level pengeluaran perkapita perbulan di bawahnya justru mengalami pergerakan yang berbeda, yaitu penurunan pengeluaran makanan dan peningkatan pengeluaran non makanan.

Tabel 5.2 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran di Kabupaten Seruyan, 2010-2021 (Rupiah)

Golongan Pengeluaran Perkapita	Makanan		Non Makanan		Makanan + Non Makanan	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<500.000	271 714	259 268	138 333	210 424	410 048	469 693
500.000 – 749.000	396 262	390 914	247 097	274 787	643 360	665 701
750.000 – 999.999	513 349	520 784	363 486	351 989	876 835	872 772
1.000.000 – 1.499.999	678 339	732 536	538 073	524 757	1 216 412	1 257 293
≥ 1.500.000	1 062 896	1 190 802	1 186 830	949 728	2 249 725	2 140 531

Sumber : SUSENAS Maret 2020-2021

Gambar 5.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, 2021 (Rupiah)



Sumber : SUSENAS Maret 2021

Secara regional, tingkat konsumsi rata-rata per kapita penduduk Kabupaten Seruyan tahun 2021 hanya sedikit di atas rata-rata konsumsi per kapita penduduk Kalimantan Tengah. Jika diurutkan dari yang terbesar, posisi Seruyan berada di urutan ke enam. Pengeluaran rata-rata per kapita penduduk di Kalimantan Tengah sebesar Rp1.395.826,- per bulan. Kabupaten/kota dengan pengeluaran rata-rata per kapita tertinggi adalah Kota Lamandau sebesar Rp1.882.057,- per bulan sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Kapuas sebesar Rp985.454,- per bulan. Lima kabupaten/kota yang rata-rata pengeluaran per kapita sebulannya berada di atas rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Lamandau, Palangkaraya, Kotawaringin Barat, Sukamara, dan Kotawaringin Timur.

Data pengeluaran penduduk dapat juga digunakan sebagai proxy pendapatan penduduk ketika dilakukan penghitungan pemerataan distribusi pendapatan penduduk suatu daerah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya ketersediaan data pendapatan. Pemerataan pendapatan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial.

Salah satu indikator pemerataan pendapatan (melalui pengeluaran sebagai Walaupun dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, diharapkan paling tidak arah perkembangan pemerataan dapat diketahui. Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Kriteria nilai Indeks Gini untuk negara berkembang adalah sebagai berikut:

- a) Indeks Gini = 0; merata sempurna,
- b) $0 < \text{Indeks Gini} < 0,4$; tingkat ketimpangan rendah,
- c) $0,4 < \text{Indeks Gini} < 0,5$; tingkat ketimpangan sedang,
- d) $0,5 < \text{Indeks Gini} < 1$; tingkat ketimpangan tinggi,
- e) Indeks Gini = 1; ketimpangan sempurna.

Tabel 5.3 Indeks Gini Kabupaten Seruyan dan Kalimantan Tengah, 2016-2020*)

Tahun	Seruyan	Kalimantan Tengah
(1)	(2)	(3)
2016	0,314	0,330
2017	0,288	0,343
2018	0,280	0,342
2019	0,289	0,336
2020	0,260	0,329

Keterangan: *)angka kabupaten untuk periode 2021 belum rilis

Sumber : SUSENAS Maret 2018-2020 (diolah)

Berdasarkan indikator Indeks Gini, dalam kurun waktu 2018-2020, nilai Indeks Gini Seruyan berfluktuatif, sempat mengalami kenaikan pada tahun 2019 namun kembali turun di tahun berikutnya. Nilai Indeks Gini Kabupaten Seruyan selalu berada di bawah rata-rata nilai Indeks Gini Kalimantan Tengah. Namun demikian, nilai Indeks Gini baik Seruyan maupun Kalimantan Tengah sama-sama masih di bawah 0,4; yang berarti pola ketimpangan distribusi nilai pengeluaran, baik di Kalimantan Tengah maupun di Seruyan, relatif cukup rendah. Dengan asumsi bahwa tingkat pengeluaran penduduk mencerminkan tingkat pendapatan penduduk dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pola distribusi pendapatan di wilayah tersebut cukup rendah.

5.2 Konsumsi Energi dan Protein


Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kkal dan 57 gram protein.

Tabel 5.4 Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari di Kabupaten Seruyan 2016-2021

Tahun	Energi (kkal)	Protein (gram)
(1)	(2)	(3)
2016	2 149,61	56,66
2017	1 965,24	56,48
2018	2 147,02	62,53
2019	1 941,56	58,34
2020	2 036,08	58,88
2021	2 228,50	66,12

Sumber : SUSENAS Maret 2016-2021

Pada tahun 2021, rata-rata konsumsi kalori per hari penduduk Seruyan sebesar 2.228,50 kkal; meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2.036,08 kkal. Rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari tersebut berada di atas standar



Widya Karya Pangan dan Gizi. Ini artinya tingkat rata-rata kalori makanan yang dikonsumsi oleh penduduk Seruyan sudah mencukupi karena sudah memenuhi angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan.

Senada dengan konsumsi kalori, rata-rata konsumsi protein per kapita per hari penduduk Seruyan pada tahun 2021 pun mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 58,88 gram per hari. Kenaikan tersebut mempertahankan nilai konsumsi protein di atas standar Widya Karya Pangan dan Gizi sebesar 57 gram protein. Hal ini tidaklah mengejutkan, mengingat Seruyan merupakan daerah penghasil ikan yang merupakan salah satu sumber protein.

<https://seruyankab.bps.go.id>



BAB 6

PERUMAHAN & LINGKUNGAN

Persentase Rumah Tangga berdasarkan SUMBER PENERANGAN KABUPATEN SERUYAN, 2021

0,40%
Bukan Listrik



Listrik PLN
50,66%



48,94%
Listrik
NONPLN





BAB 6

PERUMAHAN & LINGKUNGAN

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas kerja dan kreativitas kerja seseorang. Selain itu rumah juga mempunyai fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan papan maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen no.9 tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standard minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Salah satu dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah

tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

6.1 Kualitas Rumah Tinggal

Rumah tinggal dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni dengan memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tempat tinggal. Beberapa diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Berdasarkan data Susenas 2017-2021, persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan tanah mencapai kurang dari 1 persen saja. Dengan kata lain, rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan tanah sudah sangat jarang, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas, rumah tangga dengan atap beton, genteng, asbes, seng, bambu, dan kayu/sirap mencapai 99,94 persen pada tahun 2021. Persentase rumah tangga dengan dinding terluas berbahan dasar tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, dan kayu mencapai 100,00 persen di tahun 2021.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Indikator Kualitas Perumahan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lantai Bukan Tanah	99,89	99,87	99,59	99,77	100,00
Atap Beton, Genteng, Asbes, Seng, Bambu, dan Kayu/Sirap	99,24	99,77	99,01	98,87	99,94
Dinding terluas tembok, Plesteran Anyaman Bambu/Kawat, dan kayu	100	97,77	100,00	100,00	100,00
Luas Lantai Perkapita 10+ m ² ke atas	76,12	76,18	84,91	80,11	83,20

Sumber : SUSENAS Maret 2017-2021

Menurut WHO (*World Health Organisation*), salah satu kriteria rumah sehat adalah kondisi tempat tinggal yang memungkinkan penghuninya untuk memiliki luas lantai per

kapita minimal 10 m². Hasil pendataan SUSENAS menunjukkan bahwa 83,20 persen rumah tangga di Seruyan telah memenuhi kriteria rumah sehat jika dilihat dari persentase rumah tangga berdasarkan nilai luas lantai per kapita. Namun demikian, masih ada 16,80 persen rumah tangga di Seruyan yang tinggal dengan luas per kapita kurang dari 10 m². Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi penghuni barak, kontrakan, atau mes pekerja perkebunan di Seruyan yang tidak hanya tinggal sendiri, tapi sudah ditemani oleh keluarga. Barak, kontrakan, atau mes pekerja perkebunan tersebut ditempati sekaligus oleh beberapa orang sehingga luas ruangan yang pada awalnya cukup luas, pada akhirnya menjadi terasa lebih sempit karena memperhitungkan jumlah penghuninya.

6.2 Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas dan kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas suatu rumah tinggal. Yang termasuk dalam kelengkapan fasilitas tersebut adalah tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2021, rumah tangga di Seruyan yang telah memiliki akses air bersih sebagai sumber air minum mencapai 81,87 persen; meningkat dibandingkan capaian tahun 2017 sebesar 68,02 persen.

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Fasilitas Perumahan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Air minum bersih ²	68,02	79,17	77,28	81,20	81,87
Jamban Sendiri	79,62	75,17	82,14	84,75	81,91
Jamban dengan tangki septik	51,17	40,20	79,87	74,84	67,85
Sumber penerangan listrik	97,92	98,54	99,19	98,88	99,60

Sumber : SUSENAS Maret 2017-2021

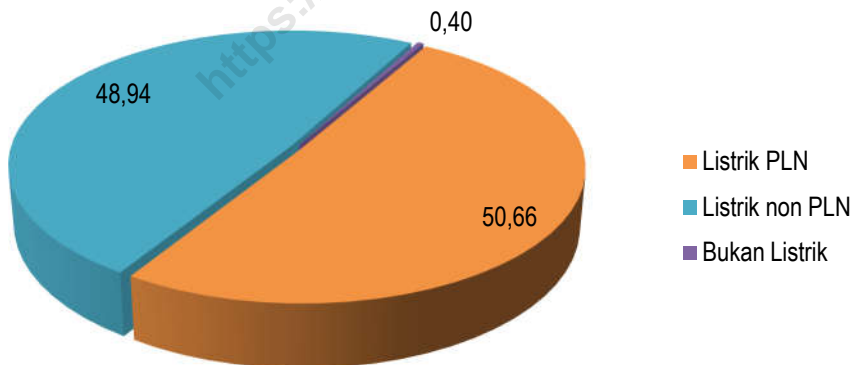
Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Selain itu juga akan menyebabkan berbagai macam penyakit seperti thypus,

² Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan sumur (sumur bor/pompa, sumur terlindung) serta mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat \geq 10 m

disentri, kolera, dan sebagainya. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dan jamban dengan tangki septik. Persentase rumah tangga yang telah memiliki fasilitas buang air besar yang digunakan khusus oleh rumah tangga tersebut mencapai 81,91 persen di tahun 2021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga Seruyan telah memiliki kontrol sanitasi yang cukup baik dengan memiliki tempat pembuangan air besar sendiri, sehingga kecil kemungkinan anggota rumah tangga akan terkontaminasi bakteri penyakit yang berasal dari lingkungan luar.

Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu kriteria rumah sehat. Pada tahun 2021, rumah tangga yang memiliki jamban dengan tangki septik sudah mencapai 67,85 persen. Hal tersebut bisa dibilang cukup baik, karena jika persentase rumah tangga yang belum memiliki jamban bertangki septik cukup tinggi, ada kekhawatiran tentang tingginya peluang pencemaran air oleh limbah manusia.

Gambar 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Seruyan, 2021



Sumber : SUSENAS Maret 2021

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan non PLN), karena

cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2021, persentase rumah tangga Seruyan yang telah menikmati sumber penerangan utama berupa listrik mencapai lebih dari 99 persen. Sekitar 48,94 persen rumah tangga masih menggunakan listrik non PLN sementara persentase rumah tangga yang memakai listrik PLN adalah sekitar 50,66 persen. Beberapa daerah yang sebenarnya sudah terjangkau aliran listrik pun masih menggunakan genset karena aliran listrik tidak menyala 24 jam. Sementara itu, penduduk yang tinggal sebagai pekerja di wilayah perusahaan perkebunan, tenaga listrik biasanya juga bersifat non PLN karena disediakan oleh perusahaan.

6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Seruyan, 2016-2021

Status Kepemilikan Rumah Tinggal	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri	53,1	58,74	55,3	56,73	57,51	55,81
Kontrak/Sewa	5,55	5,88	4,68	5,42	3,06	2,06
Bebas Sewa	4,49	2,99	6,25	4,27	7,39	5,79
Rumah Dinas/Lainnya	36,86	32,39	33,77	33,58	32,04	36,34

Sumber : SUSENAS Maret 2016-2021

Berdasarkan Tabel 6.3, dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Seruyan tinggal di rumah milik sendiri dan di rumah dinas. Yang dimaksud dengan rumah dinas tidak hanya rumah dinas dari pemerintah ke pegawai negeri. Rumah dinas di sini mencakup tempat tinggal yang dimiliki dan kemudian disediakan oleh suatu

instansi atau lembaga pemberi kerja bagi pekerjanya, baik dengan membayar sewa maupun tidak. Dengan definisi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, maka pekerja perusahaan perkebunan yang tinggal di mes yang disediakan oleh pihak perusahaan juga termasuk rumah tangga yang tinggal di rumah dinas. Dan kondisi inilah salah satu penyebab persentase penduduk yang tinggal di rumah dinas di Seruyan cukup tinggi.

<https://seruyankab.bps.go.id>



BAB

7

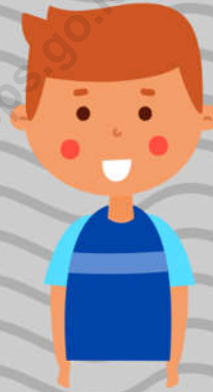
KEMISKINAN

INDIKATOR KEMISKINAN

Kabupaten Seruyan, 2021

**Garis
Kemiskinan**

Rp **529.892,-**
/kapita/bulan



7,22%
**Penduduk
Miskin**

"penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan"



BAB 7

KEMISKINAN

Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap negara, termasuk Indonesia.

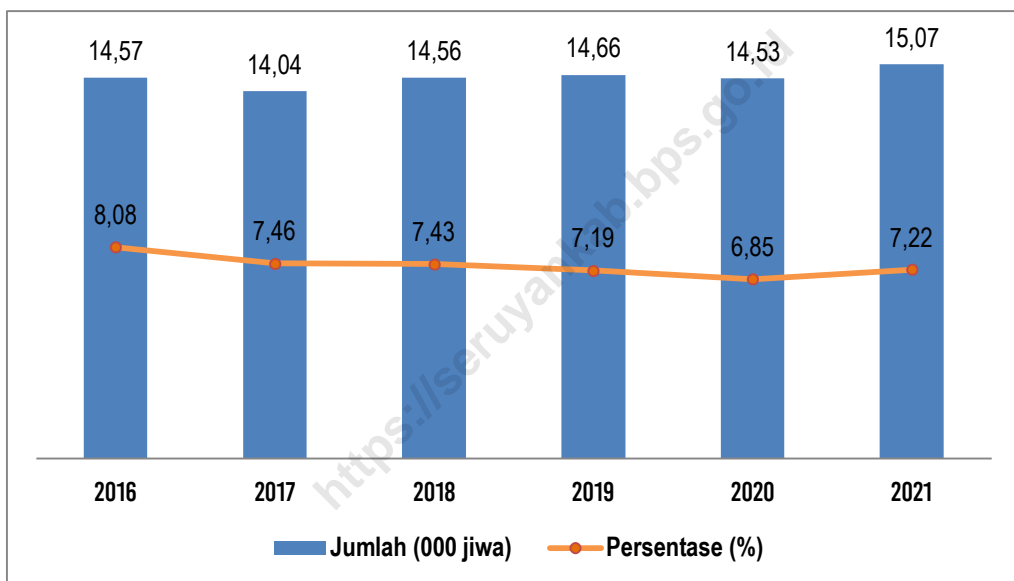
Pentingnya pemberantasan kemiskinan ditunjukkan salah satunya dengan tujuan SDGs yang pertama yaitu mengakhiri segala bentuk kemiskinan di manapun. Kemiskinan menjadi permasalahan krusial karena mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, makanan, dan perumahan. Hamzah (2012) menyebutkan bahwa fokus utama dalam penanggulangan kemiskinan hendaknya mengarah pada pemberdayaan kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan; transformasi sektor pertanian ke sektor nonpertanian; menumbuhkan swadaya penduduk miskin; serta meningkatkan peran pihak luar sebagai fasilitator pemberdayaan.

Dalam mengukur kemiskinan, terdapat dua jenis data, yaitu data kemiskinan makro dan data kemiskinan mikro. Pada pengukuran data kemiskinan makro, digunakan pendekatan kebutuhan dasar, dimana kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan dasar makanan maupun non makanan, yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dihasilkanlah data jumlah dan persentase penduduk miskin (P0), tingkat kedalaman kemiskinan (P1), dan tingkat keparahan kemiskinan (P2). Sementara itu, data kemiskinan mikro lebih menunjukkan siapa dan di mana seseorang yang dikatakan miskin (*by name by address*). Sejak tahun 2012, kewenangan mempublikasikan data kemiskinan mikro ada pada Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di bawah komando Wakil Presiden RI.

7.1 Perkembangan Penduduk Miskin

Status penduduk miskin ditentukan oleh posisi pengeluaran per kapita per bulan penduduk tersebut terhadap garis kemiskinan, sementara batas garis kemiskinan dipengaruhi oleh harga-harga komoditas yang dikonsumsi masyarakat. Dengan tingkat harga yang cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, garis kemiskinan pun turut meningkat. Meski demikian, persentase penduduk miskin dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan; yakni dari 8,08 persen di 2016 menjadi 7,22 persen penduduk miskin di Seruyan pada tahun 2021. Sedangkan untuk nilai absolute (jumlah) penduduk miskin mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2016-2021.

Gambar 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Seruyan, 2016-2021



Sumber : SUSENAS 2016-2021

7.2 Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan berdasarkan paket komoditi kebutuhan dasar makanan, yang diwakili oleh 52 jenis komoditi, yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan berdasarkan paket komoditi kebutuhan dasar non makanan yang diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di

pedesaan. Garis Kemiskinan ini yang nantinya akan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2021, Garis Kemiskinan Kabupaten Seruyan adalah sebesar Rp529.892,- per kapita per bulan, meningkat dari sebelumnya Rp504.264,- per kapita per bulan pada tahun 2020. Dengan demikian, penduduk Seruyan yang termasuk ke dalam kategori penduduk miskin di tahun 2021 adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di bawah Rp529.892,- per bulan.

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin rendah nilai P1, semakin dekat rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, berarti tingkat kemiskinan tidak terlalu “dalam”. Diharapkan dengan nilai P1 yang semakin kecil, penduduk miskin yang mendekati garis kemiskinan dapat segera terangkat, keluar dari kondisi miskin. Namun apabila nilai P1 semakin besar maka semakin “dalam” kemiskinan di suatu wilayah, artinya semakin besar usaha yang diperlukan untuk mengangkat rata-rata pengeluaran penduduk miskin agar bisa melampaui garis kemiskinan. Untuk kondisi Kabupaten Seruyan sendiri, perkembangan nilai P1 selama periode 2017-2021 bersifat fluktuatif. Capaian terakhir P1 adalah sebesar 1,12 di tahun 2021; meningkat jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 0,87.

Tabel 7.1 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Seruyan, 2017-2021 (Rp/Kapita/Bulan)

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	415 798	0,99	0,20
2018	428 539	1,09	0,27
2019	454 971	1,26	0,31
2020	504 264	0,87	0,16
2021	529 892	1,12	0,25

Sumber : SUSENAS 2017-2021

Indeks keparahan kemiskinan (P2) menggambarkan sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin di suatu wilayah. Tidak berbeda dengan P1, nilai

P2 dalam kurun waktu 2017-2021 juga cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Jika membandingkan keadaan antara rentang waktu tersebut, nilai P2 peningkatan, yaitu dari 0,20 di tahun 2017 menjadi 0,25 di tahun 2021. Melihat pergerakan dari dua indikator tersebut, secara umum kondisi kedalaman dan keparahan kemiskinan di Kabupaten Seruyan masih belum terlalu stabil. Namun melihat masih adanya kecenderungan untuk mengalami kenaikan dari nilainya yang fluktuatif, perlu dipertimbangkan untuk memperbarui strategi pengentasan kemiskinan yang dimiliki sebelumnya.

<https://seruyankab.bps.go.id>



BAB



SOSIAL LAINNYA

BEBERAPA INDIKATOR AKSESIBILITAS TEKNOLOGI 2021

7,60%

menggunakan komputer
(PC, Laptop, Tablet, dsb)



98,62%

memiliki telepon
seluler



60,13%

mengakses internet





BAB 8

SOSIAL LAINNYA

Kepemilikan aset menjadi salah satu indikator sosial yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, maka kepemilikan terhadap aset akan semakin terpenuhi dan bervariasi. Gaya hidup masyarakat juga cenderung berubah dengan melakukan pemenuhan kebutuhan tersier yang salah satunya adalah dengan memiliki aset dengan nilai tinggi. Kepemilikan aset yang bernilai tinggi juga dapat digunakan sebagai pembuktian diri, penghargaan diri sendiri dan tabungan di masa mendatang.

Aspek sosial lain seperti akses pada teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan komunikasi seperti telepon selular pintar dan komputer. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern. Semakin terjangkaunya harga telepon pintar dan semakin luasnya cakupan wilayah jangkauan frekuensi yang digunakan untuk mengirim dan menerima data internet semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi yang mereka inginkan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis, serta tingkat keamanan wilayahnya. Semakin besar masyarakat mendapatkan pelayanan kredit usaha semakin mempermudah masyarakat untuk meningkatkan aktivitas usahanya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan kesehatan gratis menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak mampu. Dengan pelayanan kesehatan gratis tersebut masyarakat dapat mengalihkan pendapatannya pada keperluan hidup lainnya guna meningkatkan kesejahteraannya.

Rasa aman dan adanya perlindungan dari negara terhadap masyarakat dari gangguan dan ancaman kejahatan diperlukan oleh masyarakat agar dapat beraktivitas dan bekerja. Semakin rendah tingkat kejahatan di suatu wilayah menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut.

8.1 Kepemilikan Aset

Kepemilikan Aset juga dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat kondisi kesejahteraan rakyat. Umumnya, semakin bagus derajat kesejahteraan rumah tangga, semakin tinggi pula nilai total aset yang dimiliki rumah tangga tersebut. SUSENAS turut mengakomodasi fenomena tersebut melalui indikator persentase kepemilikan aset rumah tangga.

Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga dengan Kepemilikan Aset Menurut Jenis Aset yang dimiliki di Kabupaten Seruyan, 2021

Jenis Aset Fasilitas Rumah Tangga						
Tabung Gas 5,5 Kg Atau Lebih	Lemari Es/Kulkas	AC	Pemanas Air (Water Heater)	Emas/Perhiasan (Min. 10 gram)	Tanah/ Lahan	TV Layar Datar (Min. 30 inch)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
45,34	51,13	1,42	0,74	13,65	67,53	8,49
Jenis Aset Transportasi						
Sepeda Motor		Perahu		Perahu Motor		Mobil
84,37		7,98		11,35		8,28

Sumber : SUSENAS 2021

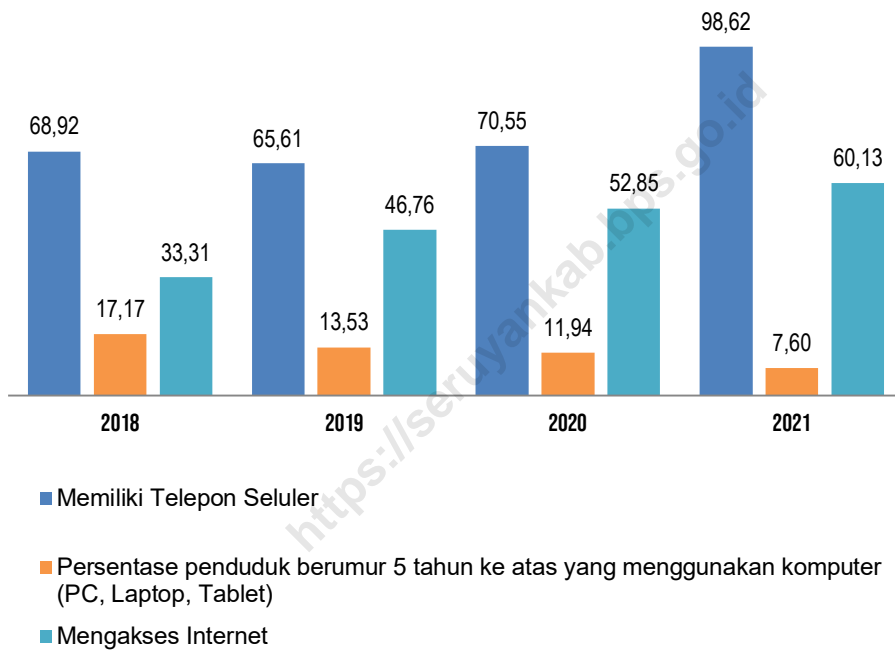
Untuk jenis aset fasilitas rumah tangga, jenis aset yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga adalah lahan/tanah. Kegiatan jual/beli tanah bukanlah hal yang jarang ditemui di Kabupaten Seruyan. Tanah dan lahan yang dimiliki seringkali digunakan untuk membangun rumah tinggal milik sendiri, namun tidak juga menutup kemungkinan akan digunakan sebagai aset usaha. Lahan-lahan tersebut digunakan untuk membangun barakan/kontrakan untuk disewakan atau diolah menjadi lahan perkebunan. Pada jenis aset transportasi, sepeda motor menjadi aset favorit yang menjadi prioritas masyarakat Seruyan. Sekitar 84,37 persen rumah tangga mengaku memiliki aset berupa sepeda motor sebagai sarana transportasi. Sebagai daerah yang masih minim fasilitas angkutan umum, keberadaan kendaraan pribadi akan menjadi hal yang sangat memudahkan aktivitas masyarakat sehari-hari. Dengan harga dan biaya perawatan yang lebih murah, tidaklah mengherankan bila jenis kendaraan ini menjadi pilihan utama masyarakat.

8.2 Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, berbagai informasi yang ada di seluruh dunia dapat dengan mudah dan cepat diakses melalui berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan berbagai sarana tersebut tentu akan dapat meningkatkan

pengetahuan, wawasan dan cara berpikir, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuannya dalam meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Namun perangkat komputer dan situs internet masih belum terlalu populer di kalangan masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan belum optimalnya persentase penduduk yang menguasai komputer dan mengakses internet.

Gambar 8.1 Beberapa Indikator terkait Aksesibilitas Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas terhadap Telepon, Komputer, dan Internet (Persen) di Kabupaten Seruyan, 2018-2021



Sumber: SUSENAS Maret 2018-2021

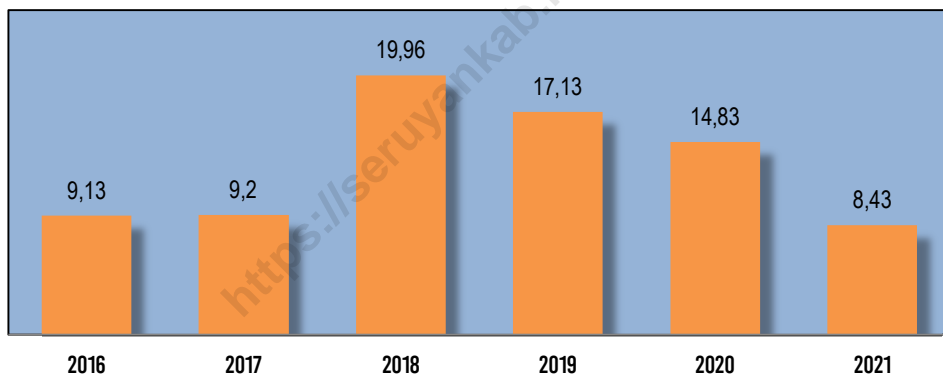
Gambar 8.1 menunjukkan beberapa indikator terkait aksesibilitas penduduk usia 5 tahun ke atas terhadap kepemilikan telepon seluler, akses penggunaan komputer, dan akses penggunaan internet. Waktu referensi yang digunakan adalah selama 3 bulan terakhir, dihitung mundur dari waktu pencacahan dilakukan. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa persentase penduduk 5 tahun ke atas yang mengakses internet secara konsisten mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Namun demikian angka yang dicapai pada tahun 2021 masih belum optimal; yaitu baru 60,13 persen penduduk yang menggunakan yang mengakses internet. Salah satu penyebabnya adalah belum

terpenuhinya prasarana komunikasi yang memadai berupa sinyal jaringan seluler di daerah-daerah pelosok, seperti di Kecamatan Seruyan Hulu dan Suling Tambun, sehingga penduduk di daerah tersebut tidak melihat adanya keuntungan ekonomis dalam memiliki telepon seluler.

8.3 Pemberian Kredit Usaha

Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha yang berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pelayanan pemberian kredit usaha kepada masyarakat dapat berasal dari pemerintah, perbankan, lembaga keuangan lainnya maupun perorangan. Pemberdayaan dalam bentuk pemberian kredit usaha ini akan mendukung peningkatan pendapatan, produktifitas, dan penyediaan lapangan kerja.

Gambar 8.2 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha di Kabupaten Seruyan, 2016-2021

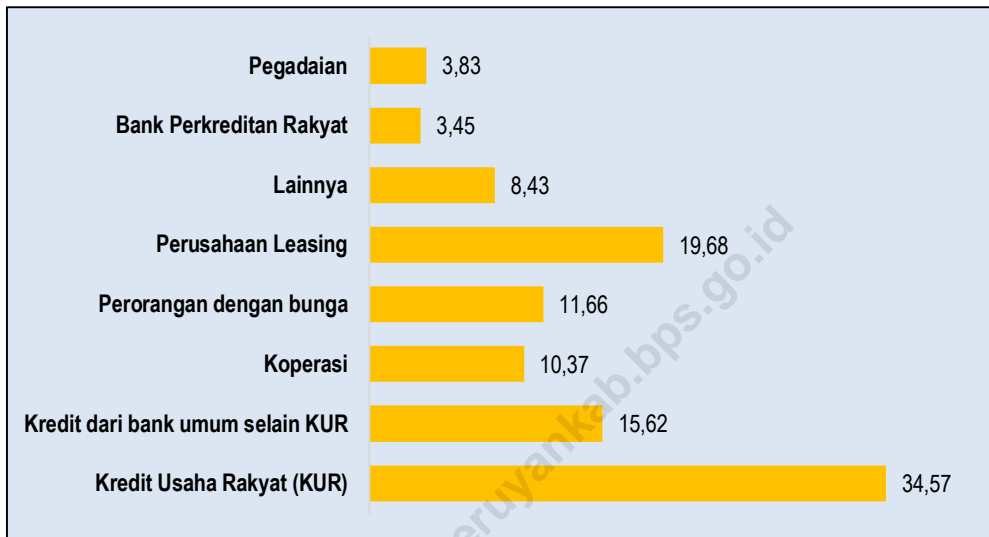


Sumber: SUSENAS Maret 2016-2021

Beberapa contoh program pemberian kredit usaha dari pemerintah diantaranya KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diberikan oleh beberapa bank terpilih dan PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, Perkotaan, Wilayah Khusus dan Desa Tertinggal. Jenis program penyaluran yang lain seperti KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi), KPEN-RP (Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan), dan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan Energi). Selama kurun waktu 2016-2021 persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha cenderung meningkat hingga mencapai 19,96 persen di tahun 2018, tapi kemudian mengalami penurunan setelah tahun tersebut. Pada tahun 2021, persentase rumah tangga penerima kredit usaha menjadi hanya sekitar 8,43 persen.

Jika dilihat menurut jenis kredit usahanya, kredit usaha yang paling banyak diterima oleh masyarakat Kabupaten Seruyan adalah jenis kredit dari KUR yaitu sebesar 34,57 persen. Sedangkan jenis kredit yang paling sedikit diterima/digunakan adalah kredit BPR yang digunakan hanya 3,45 persen masyarakat.

Gambar 8.3 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis Kredit Usaha di Kabupaten Seruyan, 2021



Catatan: Rumah Tangga penerima kredit usaha bisa menerima lebih dari satu kredit

Sumber: SUSENAS Maret 2021

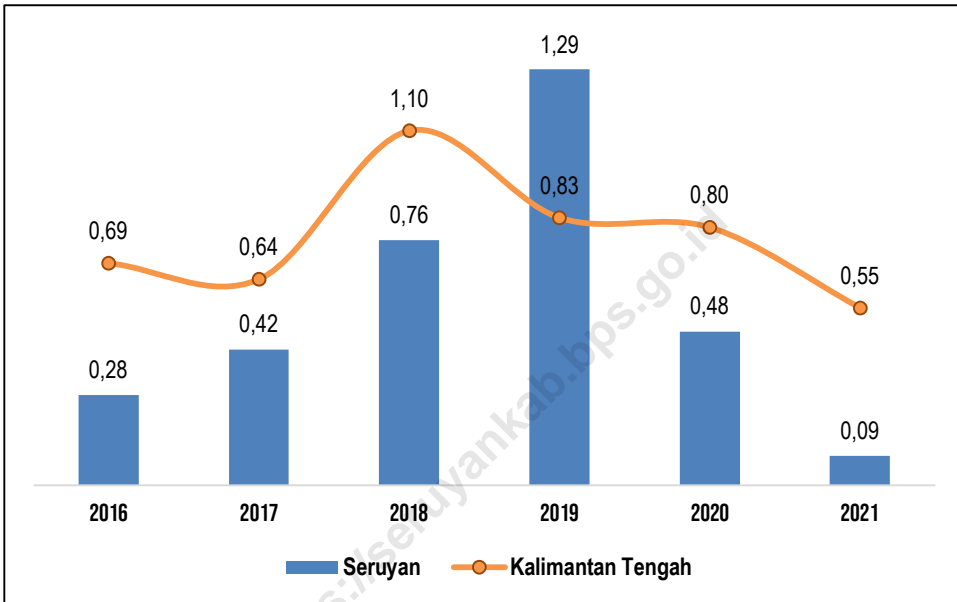
8.4 Tindak Kejahatan

Selain bantuan kredit usaha, tingkat keamanan wilayah juga dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Tingginya persentase korban tindak kejahatan mengindikasikan masih kurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut sehingga mendorong pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Penduduk yang termasuk dalam korban kejahatan yang dicakup dalam Susenas 2020 ini adalah semua bentuk korban kejahatan kecuali kejahatan kasus pembunuhan karena yang bersangkutan sudah tidak menjadi anggota rumah tangga lagi.

Persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan di Kabupaten Seruyan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun mengalami penurunan di tahun 2019-2021. Pada tahun 2016-2018 persentasenya masih cukup kecil serta selalu berada di bawah angka Provinsi Kalimantan Tengah. Namun, hasil SUSENAS 2019 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2018 ke tahun 2019, yaitu

sebesar 0,53 poin dari 0,76 persen menjadi 1,29 persen dan melebihi angka Provinsi Kalimantan Tengah. Namun pada tahun 2020, persentasenya kembali turun menjadi 0,48 persen dan berada dibawah angka provinsi yang mencapai 0,80 persen. Kondisi tahun 2021 juga masih terjadi penurunan hingga mencapai 0,09 persen.

Gambar 8.4 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Kabupaten Seruyan, 2016-2021



Sumber: SUSENAS Maret 2016-2021

Lampiran 1. Jumlah Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Kelompok Umur	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
0-4	16 913	17 275	17 622	17 977	18 259
5-9	16 778	17 122	17 470	17 784	18 169
10-14	14 277	14 589	14 894	15 210	15 545
15-19	16 152	16 445	16 759	17 084	17 416
20-24	17 244	17 588	17 894	18 185	18 472
25-29	21 107	21 611	22 118	22 636	23 134
30-34	17 793	18 182	18 584	18 996	19 425
35-39	18 416	18 875	19 331	19 772	20 190
40-44	13 444	13 910	14 323	14 737	15 183
45-49	12 508	13 086	13 712	14 294	14 814
50-54	7 414	7 932	8 424	8 924	9 436
55-59	6 291	6 751	7 268	7 826	8 370
60-64	3 863	4 268	4 661	5 035	5 426
65-69	2 219	2 398	2 608	2 865	3 173
70-74	1 083	1 197	1 320	1 445	1 565
75+	1 129	1 244	1 368	1 505	1 669
JML	186 631	192 473	198 356	204 275	210 246

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015

Lampiran 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	100 040	86 591	115,53
2018	103 034	89 439	115,20
2019	106 044	92 312	114,88
2020	109 063	95 212	114,55
2021	112 102	98 144	114,22

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015



Lampiran 3. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Jenis Kelamin	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	37,71	28,04	24,23	33,48	24,77
Perempuan	32,38	24,52	25,84	29,14	27,45
Seruyan	35,36	26,25	25,02	31,48	26,01

Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

<https://seruyankab.bps.go.id>



Lampiran 4. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak Mempunyai Ijazah	13,07	14,71	13,90	8,44	11,54
SD/MI/ sederajat	40,20	41,02	36,49	37,58	37,36
SMP/MTs/ Sederajat	19,58	17,18	22,23	27,06	25,59
SMA/SMK/MA/ Sederajat	21,79	22,18	15,91	20,01	17,92
Akademi/Diploma I/II/III	1,71	1,45	5,29	2,41	2,35
Diploma IV/S1/S2/S3	3,65	3,46	6,18	4,51	5,24
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

Lampiran 5. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Sumber Penerangan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Listrik PLN	56,39	55,55	60,14	67,96	50,66
Listrik non PLN	41,52	42,99	39,05	30,92	48,94
Bukan listrik	2,08	1,46	0,81	1,12	0,40
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

Lampiran 6. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Aset yang Dimiliki di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Jenis Aset	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tabung gas 5,5 kg atau lebih	38,82	53,08	53,08	52,85	45,34
Lemari es/kulkas	50,73	57,81	57,81	60,62	51,13
AC	2,32	3,04	3,04	3,83	1,42
Pemanas air (water heater)	0,00	0,41	0,41	0,00	0,74
Emas/perhiasan (minimal 10 gram)	27,57	21,10	21,10	19,32	13,65
Sepeda motor	83,27	87,63	87,63	91,32	84,37
Perahu	9,12	4,24	4,24	6,61	7,98
Perahu motor	9,15	11,67	11,67	9,39	11,35
Mobil	8,31	9,62	9,62	9,94	8,28
Televisi layar datar (minimal 30 inch)	6,51	6,72	6,72	9,46	8,49
Tanah/lahan	65,04	63,78	63,78	74,18	67,53

Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

Lampiran 7. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Selama Setahun Terakhir menurut Jenis Kredit di Kabupaten Seruyan, 2017-2021

Jenis Kredit	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kredit Usaha Rakyat (KUR)	50,04	25,75	19,82	36,53	34,57
Kredit dari bank umum selain KUR	21,74	18,72	42,08	38,45	15,62
Kredit dari Bank Perkreditan Rakyat	16,49	1,20	3,68	0,00	3,45
Kredit dari koperasi	38,40	18,63	21,20	7,56	10,37
Kredit dari perorangan dengan bunga	9,93	16,39	4,93	1,48	11,66
Kredit dari pegadaian	0,00	1,50	0,98	0,00	3,83
Kredit dari perusahaan leasing	0,00	14,81	10,67	18,10	19,68
Kredit dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	0,00	0,56	0,00	0,00	0,82
Kredit dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan lainnya	0,00	14,40	6,07	4,80	8,43

Sumber: SUSENAS Maret 2017-2021

BPS. (2011). *Ensiklopedia Indikator Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: BPS.

_____. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia 2017*. Jakarta: BPS.

_____. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*. Jakarta: BPS.

_____. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. Jakarta: BPS.

_____. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Jakarta: BPS.

BPS Kabupaten Seruyan. (2021). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Seruyan 2021*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.

_____. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Seruyan 2021*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.

_____. (2021). *Seruyan dalam Angka 2021*. Kuala Pembuang: BPS Kabupaten Seruyan.

BPS Provinsi Kalimantan Tengah. (2018). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2015-2025 menurut Hasil SUPAS 2015*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.

_____. (2021). *Kalimantan Tengah dalam Angka 2021*. Palangka Raya: BPS Provinsi Kalimantan Tengah.

Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun*

<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>

<http://www.bps.go.id/>

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Angka Beban Ketergantungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Umur Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah

yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.



Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SERUYAN**

Jl. Moh. Hatta No. 7, Kuala Pembuang 74212
Telp/Fax: (0538) 2022436
Email: bps6208@bps.go.id
Website: seruyankab.bps.go.id



9 772715 636003